

**STRATEGI PENANAMAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-4 TAHUN
DI KB (KELOMPOK BERMAIN) KASIH IBU MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Dzurriyyatul Ilmiyah

19160021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**STRATEGI PENANAMAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-4 TAHUN
DI KB (KELOMPOK BERMAIN) KASIH IBU MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)



Oleh:

Dzurriyyatul Ilmiyah

NIM. 19160021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-4
TAHUN DI KELOMPOK BERMAIN (KB) KASIH IBU MALANG**

SKRIPSI

Oleh

DZURRIYYATUL ILMIYAH

NIM : 19160021

Telah Disetujui Pada Tanggal 25 Mei 2026

Dosen Pembimbing,



Rikza Azharona Susanti, M.Pd

NIP. 198908052023212051

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI PENANAMAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-4
TAHUN DI KB (KELOMPOK BERMAIN) KASIH IBU MALANG

SKRIPSI

Oleh

DZURRIYYATUL ILMIAH

NIM : 19160021

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK
USIA DINI (S.Pd)
Pada 4 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji:

Tanda
Tangan

1 Penguji Utama

Dr. Melly Elvira, M.Pd

NIP: 199010192019032012



2 Ketua Sidang

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

197310022000031002



3 Sekretaris Sidang

Rikza Azharona Susanti, M.Pd

198908052023212051



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 19160021
Nama : DZURRIYYATUL ILMIYAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing : Rikza Azharona Susanti, M.Pd
Judul Skripsi : STRATEGI PENANAMAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-4 TAHUN DI KB (KELOMPOK BERMAIN) KASIH IBU MALANG

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	2 Mei 2025	1) Revisi Judul 3) BAB I - III segera dikerjakan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	22 Mei 2025	Revisi BAB I (Latar Belakang)	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	26 Mei 2025	REVISI BAB II	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	4 Juni 2025	REVISI BAB I REVISI BAB II REVISI BAB III	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	12 Juni 2025	STRATEGI PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-4 TAHUN DI KELOMPOK BERMAIN (KASIH IBU) MALANG	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	26 Agustus 2025	Revisi setelah SEMPRO	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	9 Oktober 2025	Penyusunan Kisi-kisi Instrumen Penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	7 November 2025	Penyusunan Kisi-kisi Instrumen Penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

9	10 Desember 2025	Revisi Kisi-kisi Instrumen & Lembar Observasi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	17 April 2026	BAB IV	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	25 Mei 2026	Revisi BAB IV Penyusunan BAB V	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	29 Mei 2026	STRATEGI PENANAMAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-4 TAHUN di KB (KELOMPOK BERMAIN) KASIH IBU MALANG	Genap 2025/2026	Belum Dikoreksi

Malang, 29 Mei 2026
Dosen Pembimbing



Rikza Azharona Susanti, M.Pd

SURAT PERNYATAN KEASLIAN

Bismillahirrohmannirohim

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dzurriyyatul Ilmiyah

NIM : 19160021

Fakultas/Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan
Islam Anak Usia Dini

Judul : Strategi Penanaman Kemandirian Anak Usia 3-4
Tahun di KB (Kelompok Bermain) Kasih Ibu
Malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi mi telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian harus terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 10 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



Dzurriyyatul Ilmiyah

NIM 19160021

LEMBAR BEBAS PLAGIASI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rochmah
NIP : 199012092020122003
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : DZURRIYYATUL ILMIYAH
NIM : 19160021
Konsentrasi : Perkembangan Sosial dan Emosional
Judul Skripsi : **STRATEGI PENANAMAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-4 TAHUN DI KB (KELOMPOK BERMAIN) KASIH IBU MALANG**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
15%	14%	11%	14%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 29 Mei 2026
UP2M



Ainur Rochmah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum.Wr.Wb

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak sekali nikmat kepada kita berupa petunjuk, taufiq dan rahmatnya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Strategi Penanaman Kemandirian Anak Usia 3–4 Tahun Melalui Metode Pembiasaan di KB Kasih Ibu Malang”**. Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh Gelar Strata Satu (S-1) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selama proses penyusunan skripsi penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan, saran dan masukan yang positif dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis pada kesempatan kali ini, ingin mengucapkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Kepada Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kepada Prof. Dr. Muhammad Walid, M. A selaku Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Kepada Bapak Akhmad Mukhlis, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Kepada Ibu Rikza Azharona Susanti, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang sabar dalam membimbing proses perjalanan tugas akhir saya dalam menempuh strata-1 ini.
5. Kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang selama ini telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan berguna bagi penulis serta bimbingannya selama perkuliahan dari awal masuk kuliah hingga masa akhir perkuliahan.
6. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak NT dan Ibuk Mf, terimakasih sudah selalu memberi semangat lahir dan batin dalam menyelesaikan masa studi saya, sehingga saya bisa menyelesaikannya dengan baik.
7. Kepada calon pasangan tercinta HA, terimakasih sudah menjadi rumah kedua saya dan selalu menemani proses baik buruknya masa studi ini, dan selalu menjadi pendengar yang baik untuk keluh kesah saya.
8. Kepada kucing saya tercinta Apung, terimakasih karena sudah menjadi kucing yang lucu dan banyak menghibur saya.
9. Kepada teman saya Resi Kartika Prasasti dan Yohana Novita Sari, terimakasih sudah menemani dan membantu perjalanan studi saya sampai saya bisa menyelesaikannya dengan baik.

Demikian penyusunan skripsi ini dibuat, penulis juga menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penulisan dan penyusunan tugas akhir skripsi ini baik dari segi penulisan, susunan kalimat dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap

saran dan kritik sebagai bahan evaluasi penulis untuk memperbaiki penyusunan yang lebih baik lagi.

Malang, 10 Juni 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dzurriyyatul Ilmiah', written in a cursive style.

Dzurriyyatul Ilmiah
19160021

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA PEMBIMBING	v
LEMBAR BEBAS PLAGIASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLASI ARAB	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
المخلص.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Penelitian Relevan.....	8
B. Kajian Teori.....	11
1. Strategi Penanaman Kemandirian.....	11
C. Kerangka Konseptual.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Data dan Sumber Data.....	25
C. Teknik Pengumpulan Data	26
D. Analisis Data	27
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	29
1. Strategi Menanamkan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang.....	30
2. Gambaran Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang.....	35
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang.....	39
B. Pembahasan	42
1. Strategi Penanaman Kemandirian.....	42
2. Gambaran Kemandirian Anak	45
3. Faktor Pendukung dan Penghambat	48
C. Keterbatasan Penelitian.....	51
BAB V.....	53
PENUTUP	53
A. KESIMPULAN	53
B. SARAN	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Konseptual.....	24
Gambar 1.2	Lokasi KB Kasih Ibu.....	32
Gambar 1.3	<i>Kemandirian Anak dalam beraktivitas</i>	36
Gambar 1.4	Kemandirian anak di berbagai aktivitas lainnya	38
Gambar 1.5	Dokumentasi Wawancara	40

PEDOMAN TRANSLASI ARAB

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal(a)panjang=â

Vokal(i)panjang=î

Vokal(u)panjang=û

C, Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُ = û

إي = î

ABSTRAK

Dzurriyyatul Ilmiyah. 2026. *Strategi Penanaman Kemandirian Anak Usia 3–4 Tahun Melalui Metode Pembiasaan di KB Kasih Ibu Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kemandirian merupakan aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini karena berperan dalam membentuk kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa bergantung pada orang lain. Namun, masih terdapat anak usia 3–4 tahun yang belum mampu melakukan aktivitas sederhana secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk menanamkan kemandirian sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penanaman kemandirian, gambaran kemandirian anak, serta faktor pendukung dan penghambatnya di KB Kasih Ibu Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru, dan 3 anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman kemandirian dilakukan melalui melalui metode pembiasaan yang meliputi pemberian pemahaman, pemberian contoh, praktik langsung, pembiasaan berulang, dan penguatan. Kegiatan yang dibiasakan seperti mencuci tangan, merapikan mainan, makan secara mandiri, dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan pribadi. Gambaran kemandirian anak menunjukkan perkembangan yang beragam, sebagian anak telah mampu melakukan aktivitas secara mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan arahan guru. Faktor pendukung meliputi konsistensi guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dan hubungan positif antara guru dan anak. Sedangkan faktor penghambat meliputi pola asuh orang tua, kurangnya kesinambungan pembiasaan di rumah, serta keterbatasan tenaga pendidik.

Kata kunci: Kemandirian Anak, Metode Pembiasaan, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Dzurriyyatul Ilmiyah. 2026. *The Strategy of Fostering Independence in Children Aged 3–4 Years Through the Habituation Method at KB Kasih Ibu Malang*. Undergraduate Thesis. Department of Islamic Early Childhood Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Independence is an important aspect of early childhood development because it plays a significant role in shaping children's ability to perform various activities without relying on others. However, there are still children aged 3–4 years who are not yet able to carry out simple activities independently. Therefore, appropriate strategies are needed to foster independence from an early age. This study aims to describe the strategies used to cultivate independence, the characteristics of children's independence, as well as the supporting and inhibiting factors in developing independence at KB Kasih Ibu Malang.

This study employed a qualitative approach using a case study research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of one principal, one teacher, and three children aged 3–4 years at KB Kasih Ibu Malang. Data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while the trustworthiness of the data was examined using source and technique triangulation.

The results of the study indicate that the strategy for fostering independence was implemented through the habituation method, which included providing understanding, modeling appropriate behaviors, direct practice, repeated habituation, and reinforcement. The habituated activities included handwashing, tidying up toys, eating independently, and taking responsibility for personal needs. The findings also revealed varying levels of independence among the children; some were able to perform activities independently, while others still required guidance from teachers. Supporting factors included teacher consistency, a conducive school environment, and positive relationships between teachers and children. Meanwhile, inhibiting factors included parenting styles, a lack of continuity in habituation practices at home, and limited educational staff.

Keywords: Children's Independence, Habituation Method, Early Childhood.

الملخص

ذرية العلمية. استراتيجية غرس الاستقلالية لدى الأطفال في سن ٣-٤ سنوات من خلال أسلوب التعويد في روضة "كاسيه إيبو" بمدينة مالانج. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية للطفولة المبكرة، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

تُعَدُّ الاستقلالية من الجوانب النمائية المهمة التي ينبغي غرسها لدى الأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة. ومع ذلك، لا يزال بعض الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ثلاث وأربع سنوات غير قادرين على أداء بعض الأنشطة البسيطة بصورة مستقلة. وهدفت هذه الدراسة إلى وصف استراتيجية غرس الاستقلالية، وبيان مستوى استقلالية الأطفال، والتعرف على العوامل الداعمة والمعوقة لذلك في روضة "كاسيه إيبو" بمدينة مالانج.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي بنوع دراسة الحالة. وُجِّمَت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وتكوّن المشاركون في الدراسة من مديرة الروضة، ومعلمة واحدة، وثلاثة أطفال تتراوح أعمارهم بين ثلاث وأربع سنوات في روضة "كاسيه إيبو" بمدينة مالانج. وتم تحليل البيانات من خلال مراحل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، في حين تم التحقق من صحة البيانات باستخدام أسلوب التثليث في المصادر والأساليب.

وأظهرت نتائج الدراسة أن استراتيجية غرس الاستقلالية نُفِّذَت من خلال أسلوب التعويد المطبَّق بصورة مستمرة في الأنشطة اليومية، وذلك عبر تقديم القدوة، والتوجيه، والتحفيز، وتكرار الأنشطة بشكل متواصل. واستنادًا إلى نتائج الملاحظة الميدانية، شملت أنشطة التعويد غسل اليدين قبل الأنشطة وبعدها، وترتيب أدوات اللعب بعد استخدامها، وتناول الطعام بصورة مستقلة، وتعويد الأطفال على تحمّل المسؤولية تجاه احتياجاتهم الشخصية. كما بيّنت الدراسة أن مستوى الاستقلالية لدى الأطفال يختلف من طفل إلى آخر؛ إذ تمكن معظم الأطفال من أداء الأنشطة البسيطة بصورة مستقلة، في حين لا يزال بعضهم بحاجة إلى التوجيه والمرافقة من المعلمة. وتمثلت العوامل الداعمة في التزام المعلمة بتطبيق أسلوب التعويد، وتوفير بيئة مدرسية مناسبة، وإقامة علاقة إيجابية بين المعلمة والأطفال. أما العوامل المعوقة فتمثلت في أساليب التنشئة الأسرية غير الداعمة، وضعف استمرارية التعويد في المنزل، ومحدودية عدد المربيّات في تقديم المرافقة المثلى للأطفال. وتؤكد الدراسة أن غرس الاستقلالية لدى أطفال الطفولة المبكرة يتطلب تطبيق أسلوب التعويد بصورة مستمرة، إلى جانب تعزيز التعاون المستدام بين المدرسة والأسرة.

الاستقلالية لدى الأطفال، أسلوب التعويد، الطفولة المبكرة: الكلمات المفتاحية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua tentunya selalu menginginkan anak bisa mandiri dalam segala hal dan melakukan sesuatu dengan baik. Pada kondisi seperti ini, tentu peran orang tua dan guru dalam mendidik anak sangat penting guna memenuhi kebutuhan dasar. Harapan orang tua akan menentukan sendiri gaya pengasuhan yang ingin diterapkan kepada anak. Menurut Santrock, gaya pengasuhan orang tua yang didukung oleh guru untuk membimbing anak serta keterlibatan orangtua pada aktivitas anak dalam membantu proses kemandirian secara psikologis (Utomo et al., 2022). Terutama ketika usia 3–4 tahun, yang dimana adalah masa perkembangan *autonomy*, anak mulai belajar makan sendiri, toilet training, memakai sepatu, antre, dan lain-lain.

Namun demikian, masih banyak ditemui orang tua yang belum memahami gaya pengasuhan dan malah membiarkan anak bermain *gadget* di era berbasis digital ini (Utomo et al., 2022). Subarkah (2019) menjelaskan bahwa anak yang sering bermain *gadget* akan mengalami penurunan kematangan *prefrontal cortex* (Saman & Hidayati, 2023). Memanjakan anak dengan bermain *gadget* akan membuat anak tidak melakukan banyak aktivitas dan berujung pada kecanduan *gadget*.

Selain itu, terdapat 83% orang tua yang melarang atau membatasi anak (Riany, 2022). Orang tua yang melarang anaknya untuk bertanya, bahkan melarang

anaknya untuk melakukan keinginannya sendiri, sehingga hal demikian mengakibatkan anak akan menjadi terkekang dan mengalami krisis kepercayaan diri, lebih parahnya akan membuat anak tidak mandiri dalam segala hal (Hayatun, 2019). Selain melarang, orang tua juga memiliki perilaku yang keras dalam mendidik anak, seperti menampar, mencubit, memukul, selain fisik terdapat pula perilaku yang tidak baik secara verbal yaitu dengan melontarkan kata-kata kasar kepada anak (Riany, 2022). Menurut wakil ketua komisi perlindungan anak (KPAI) pada tahun 2012 mengatakan bahwa 91% dari 9 provinsi yang menjadi titik survei perilaku yang tidak layak kepada anak didapatkan dari lingkungan keluarga termasuk orang tua.

Keterlambatan kemandirian anak biasanya ditandai dengan anak selalu bergantung, tidak mau bergantian, anak tidak mampu melepas sepatu dan memasang sepatu, anak tidak mampu membuang sampah pada tempatnya, dan anak tidak dapat membereskan mainannya sendiri (Rumbrawer & Wijayaningsih, 2023). Dampak lain yang dihasilkan dari melarang atau bertindak keras terhadap anak yaitu membuat anak menjadi pemalas, tidak percaya diri, penakut, selalu bergantung, dan mudah cemas (Riany, 2022). Dari hasil beberapa data diatas dapat dilihat melarang anak dengan berlebihan atau mendidik anak dengan keras akan sangat berdampak fatal terhadap diri anak.

Selain orang tua, sikap kurang mandiri terjadi dikarenakan guru yang kurang tepat dalam memberikan pembelajaran, kurangnya strategi yang menarik akan memicu anak mudah bosan dan tidak mau mengikuti arahan guru (Suryadi, 2019). Guru tentunya harus berperan aktif serta memberikan aktivitas atau strategi yang

menarik dalam menumbuhkan sikap kemandirian anak. Sikap kemandirian anak akan membantu anak di masa depan, maka perlu dibiasakan sejak dini untuk memudahkan anak dimasa yang akan datang. Walaupun kita hidup dengan berdampingan dan bersosialisasi tetapi ada waktunya anak perlu melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Deogo mengemukakan pendapat tentang kemandirian anak usia dini yang meliputi kepercayaan diri, disiplin, pembiasaan perilaku, bertanggung jawab, mengendalikan emosi, serta mau berbagi (Lisrayanti, 2020). Kemandirian tersebut harus sudah dimiliki anak sejak dini, adapun tingkat pencapaian kemandirian untuk anak usia 3-4 tahun bisa dilihat dari tingkah laku anak secara fisik (Lisrayanti, 2020). Kemampuan kemandirian anak tentu perlu diajarkan sedini mungkin agar anak mulai terbiasa sehingga perlahan anak akan melakukan aktivitasnya sendiri.

Kemandirian sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini agar kelak mampu melakukan kegiatan dengan mandiri atau bantuan sendiri tanpa bergantung orang lain. Dalam hal ini, orang tua dan lingkungan disekitar berperan aktif dalam membimbing dan memberikan arahan kepada anak untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Berdasarkan informasi dari guru kelas di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang, masih terdapat anak terbiasa mendapatkan bantuan dari orang tua atau pengasuh dalam menyelesaikan aktivitas sehari-hari, sehingga menimbulkan ketergantungan dalam belajar dan bermain. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran orang tua dalam melatih kemandirian anak serta pentingnya pembinaan

karakter sejak dini. Kebiasaan yang tidak terkontrol ini membuat anak sulit mandiri dan selalu bergantung pada orang lain.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai kemandirian anak usia dini lebih banyak berfokus pada upaya peningkatan kemandirian anak melalui metode tertentu serta pengukuran hasil perkembangan kemandirian anak. Namun, penelitian yang secara khusus membahas bagaimana strategi pembiasaan diterapkan oleh guru dalam menanamkan kemandirian anak usia 3–4 tahun di lingkungan Kelompok Bermain (KB) masih terbatas, khususnya pada konteks KB Kasih Ibu Malang. Padahal, setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik, pola pembiasaan, serta strategi yang berbeda dalam menanamkan sikap mandiri pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan kemandirian anak usia 3–4 tahun di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang sebagai solusi alternatif dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan observasi awal. Menumbuhkan kemandirian bukanlah hal yang mudah dan memerlukan metode yang tepat. Salah satu metode yang efektif yang diajarkan di KB Kasih Ibu Malang adalah metode pembiasaan yang menarik untuk diteliti. Dimana anak dilatih untuk melakukan aktivitasnya sendiri dengan tetap mendapatkan arahan dari guru agar terbentuk kemandirian secara bertahap.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi penanaman kemandirian anak usia 3–4 tahun melalui pembiasaan di KB Kasih Ibu Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi yang diterapkan guru

dalam membentuk kemandirian anak, menggambarkan bentuk kemandirian anak usia 3–4 tahun di lingkungan sekolah, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman kemandirian. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam pembentukan karakter mandiri melalui pembiasaan.

Berdasarkan pernyataan diatas bisa kita ketahui bahwa begitu pentingnya peran orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian anak. Jika pemberian strategi pengembangan kemandirian terhadap anak tidak berjalan dengan baik maka dampak yang sangat terlihat tentu pada perilaku anak itu sendiri. Adapun perilaku yang ditimbulkan yaitu tidak mau memakai sepatu sendiri, tidak mau merapikan mainan, dan tidak mau makan sendiri. Selain itu, dapat terlihat saat proses pembelajaran seperti anak enggan mengerjakan tugasnya sendiri dan lebih memilih menunggu bantuan dari guru atau teman.

Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak masih dalam tahap penyesuaian diri dan memerlukan strategi yang tepat untuk mengembangkan kemandirian mereka. Pada beberapa kasus tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui strategi dalam mengembangkan kemandirian anak usia 3-4 tahun, khususnya di KB Kasih Ibu Malang, adapun dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Penanaman Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain(KB) Kasih Ibu Malang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Strategi Guru Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang ?
2. Bagaimanakah Gambaran Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang?
3. Apasajakah Faktor Pendukung Dan Penghambat Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Strategi Guru Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang.
2. Untuk Mengetahui Gambaran Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang.
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya sebagai referensi mengenai strategi pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di KB Kasih Ibu Malang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman berharga yang dapat digunakan sebagai bekal dalam menerapkan strategi pengembangan kemandirian anak usia dini di dunia pendidikan.
- b. Bagi Pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan serta menjadi sumber informasi bagi guru dalam menerapkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian anak usia 3-4 tahun.
- c. Bagi Orang Tua, penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam memahami strategi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan kemandirian anak sejak usia dini, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu :

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah *et al.*, (2022) yang berjudul “Penerapan Kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Di KB Annur Khoiriyatul Ulum Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati”. Tujuan dari penelitian ini untuk menumbuhkan kemandirian anak dengan menggunakan metode kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT). Adapun metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemandirian anak saat persiapan makan sampai selesai makan. Peneliti menjelaskan cara mengambil makanan, makan sendiri dan cara merapikan alat makan. Dari penjelasan hingga contoh yang diberikan peneliti terhadap anak, keberhasilan dari kegiatan PMT yang dilakukan di KB Annur Khoiriyatul Ulum terlihat dari 15 anak yang mulanya belum bisa mengambil alat makan, menu makan sampai makan sendiri, setelah kegiatan tersebut anak sudah mandiri dalam melaksanakan kegiatan PMT itu sendiri, hanya 3 anak yang masih bergantung pada orangtuanya. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dapat dilakukan dengan kegiatan pembiasaan melalui meniru setiap hal yang anak lihat. Tentu tidak mudah dan perlu waktu yang cukup lama dalam pembiasaan sehingga akhirnya anak akan menjadi mandiri.

Hal ini sejalan dengan peneliti Rumbrawer & Wijayaningsih (2023) yang berjudul “Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3 – 4 Tahun Melalui Metode Pembiasaan”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui metode pembiasaan untuk usia 3-4 tahun. Adapun metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa metode pembiasaan dapat meningkatkan kemandirian anak. Hal ini terlihat dari hasil presentase yang menunjukkan 88% yang memenuhi kriteria. Peningkatan presentase dapat dilihat pada setiap aspek yaitu aspek melepaskan sepatu dan menari dengan rapi tanpa bantuan orang lain sekian persen (%) yang meliputi aspek berpisah dengan orang tua 100%, aspek merapikan mainan 80% serta aspek mengerjakan aktivitas belajar sendiri mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti *et al*, (2022) yang berjudul “Pengembangan Media Busy Book untuk Pengenalan Keterampilan Hidup Sehari-hari (*Daily Life Skills*) Anak Usia 2-4 Tahun di Taman Sosialisasi Anak (TSA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”. Adapun metode dari penelitian ini yaitu penelitian dan pengembangan, penelitian dan pengembangan ini menggunakan metode *Research and development* (R&D) dengan merujuk pada model *Borg dan Gall* yang memiliki 10 langkah pengembangan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan media *busy book* untuk anak 2-4 tahun, dimana isi dari *busy book* itu sendiri berupa keterampilan sehari-hari. Keterampilan sehari-hari meliputi mengetahui perbedaan jenis kelamin dan cara berpakaian yang sesuai jenis kelamin, mengetahui perilaku baik-buruk, benar salah, dan masih banyak lagi

keterampilan sehari-hari untuk melatih *life skill* anak. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa dengan media *busy book* lebih memudahkan anak dalam belajar serta menjadi daya tarik yang menyenangkan. Hal ini terlihat dari 9 anak usia 2-4 tahun di Taman Sosial Anak begitu menyukai *busy book* dan dapat menjadi daya tarik untuk anak. Dengan pengenalan keterampilan sehari-hari diharapkan anak dapat melatih kemandirian.

Adapun persamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian diatas dengan penelitian ini, dimana persamaan dalam beberapa penelitian terdahulu yang saya ambil yaitu variabel penelitian berupa kemandirian anak, pada penelitian ini peneliti juga membahas tentang kemandirian terhadap anak. Persamaan lainnya yaitu dari penelitian terdahulu mengangkat subjek peneliti anak KB dengan rentang usia 3-4 tahun. Selain persamaan, terdapat juga perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mana dengan sumber datanya berupa lembar observasi terhadap anak yang akan diteliti. Perbedaan lainnya terdapat dari lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian ini, dimana penelitian ini berlokasi di KB Kasih Ibu, Malang. Titik fokus dalam penelitian ini juga terdapat pada strategi pengembangan sekolah Kasih Ibu terhadap kemandirian anak. Dukungan penelitian terdahulu tentu berfokus pada kemandirian anak, yang mana kemandirian anak sangatlah penting untuk dilatih sedini mungkin. Kemandirian anak akan memudahkan anak dalam melakukan segala hal dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian akan menjadikan anak bertanggung jawab atas setiap apa yang dilakukan, sehingga hal ini akan berguna untuk anak dimasa mendatang.

B. Kajian Teori

1. Strategi Penanaman Kemandirian

a. Pengertian Strategi Kemandirian Anak Usia 3-4 tahun

Menurut Gagne, strategi merupakan suatu kemampuan internal dari seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan (Hardini & Puspitasari, 2017). Secara umum, yang memiliki arti garis besar haluan dalam bertindak serta usaha pencapaian sasaran yang telah ditentukan. Arti lain dari strategi yaitu rancangan tindakan yang meliputi rangkaian kegiatan dengan penggunaan metode untuk mencapai tujuan tertentu (Sanjani, 2021). Hal ini tentu bisa kita lihat bahwa strategi merupakan salah satu proses di mana anak akan belajar untuk mengendalikan pikirannya sendiri, belajar untuk memecahkan masalah, serta berani mengambil keputusan. Tentunya hal ini menjadi dasar untuk merancang pondasi awal saat memulai suatu tindakan salah satunya untuk membantu kemandirian anak.

Pembentukan kemandirian pada anak perlu dipahami oleh guru maupun orang tua. Pada usia dini anak akan melewati tahapan psikososial seperti yang dikemukakan oleh Erikson yaitu *autonomy versus shame and doubt* (kemandirian vs rasa malu), tahapan ini merupakan tahapan anak yang perlu diberikan kepercayaan agar anak dapat mengembangkan kemandiriannya (Rizkyani *et al.*, 2020). Anak perlu melewati tahapan ini karena tahapan tersebut sangat penting bagi anak. Menurut Erikson, tahapan *autonomy versus shame and doubt* (kemandirian vs rasa malu) berlangsung pada usia 2 sampai 3 tahun dimana seseorang memiliki struktur cara yang sama dan juga perkembangan yang didasari oleh tahapan

sebelumnya (Mutiah, 2010). Tahapan yang terstruktur akan membantu anak dengan mudah dan bisa melihat perubahan yang terjadi pada anak.

Kemandirian dapat diartikan sebagai sikap individu secara kumulatif selama anak terus berkembang, dimana setiap individu akan belajar bersikap mandiri dalam menghadapi setiap situasi yang ada di lingkungan (Nawangasasi & Kurniawati, 2022). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bernadib yaitu kemandirian meliputi perilaku berinisiatif, mampu melewati hambatan atau masalah, memiliki rasa percaya diri dan dapat melakukan segala hal sendiri tanpa dibantu orang lain (Nawangasasi & Kurniawati, 2022).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), kemandirian diartikan suatu keadaan seseorang dapat melakukan aktivitas sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (Ramadhani et al., 2022). Membiasakan anak melakukan aktivitas secara mandiri akan membentuk menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian dapat dikembangkan dengan cara latihan terus-menerus secara teratur sehingga akan menjadi suatu kebiasaan atau rutinitas yang sering dilakukan oleh anak (Melinda & Suwardi, 2021). Anak yang terbiasa dengan rutinitas yang dilakukan terus menerus akan membantu anak dalam berkembang.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa strategi kemandirian anak merupakan kemampuan internal anak dengan memberikan kepercayaan agar mampu bersikap mandiri dalam menghadapi situasi melalui latihan secara terus-menerus di lingkungannya. Rangkaian kegiatan yang menggunakan metode untuk mencapai tujuan tertentu dengan memberikan kepercayaan agar anak mampu bersikap mandiri dalam menghadapi situasi dan juga melalui latihan secara terus-

menerus diantaranya, kemampuan untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.

b. Indikator kemandirian anak

Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Adapun beberapa indikator kemandirian anak usia 3-4 tahun (Meggitt, 2013). Berikut indikator kemandirian:

- 1) Melepas dan memakai baju sendiri.
- 2) Melepas jaket dan topi serta menyimpan topi dan jaket.
- 3) Merekatkan kretakan sepatu sendiri (sepatu velcro).
- 4) Pergi ke toilet sendiri serta menyiram closet setelah dipakai.
- 5) Berbagi mainan dengan anak lain dan mengantri menunggu gilirannya.
- 6) Mencuci tangan dan muka serta menggunakan handuk untuk mengeringkannya.
- 7) Makan dengan pisau dengan garpu (untuk memotong makanan), atau makan dengan sendok dan garpu.
- 8) Menggunakan tisu untuk mengelap hidung.
- 9) Tetap percaya diri dan mandiri walau tanpa orang tua dan guru.

Merujuk pada sumber yang dikemukakan oleh Meggit, disampaikan beberapa aktivitasnya di sekolah, bahwasanya terdapat beberapa aktivitas yang sesuai dengan teorinya maggit diantaranya (Aini *et al.*, 2023):

- 1) Menyimpan sendal/sepatu di rak.
- 2) Mengembalikan mainan pada tempatnya.
- 3) Membuang sampah pada tempatnya.

- 4) Berpakaian rapi.
- 5) Percaya pada diri sendiri.
- 6) Melepas dan memakai sepatu sendiri.
- 7) Mencuci tangan sendiri.
- 8) Makan sendiri.
- 9) Tidak ditemani orang tua di dalam kelas.
- 10) Berani tampil di depan kelas

Berdasarkan beberapa uraian-uraian diatas tentang indikator kemandirian anak usia 3-4 tahun peneliti berfokus pada kegiatan kemandirian dalam sehari-hari yang dilakukan anak-anak dan sering terjadi di lingkungan sekolah seperti mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan, bisa melepas dan memasang sepatu sendiri, menggunakan tisu untuk mengelap sesuatu, mencuci tangan, makan sendiri, tidak ditemani orang tua di dalam kelas, berani tampil di depan kelas, menyimpan sandal/sepatu di rak, mengembalikan mainan pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya.

c. Kegiatan dalam Membentuk Kemandirian Anak

Pada usia 3 sampai 4 tahun, anak masih dalam tahap belajar untuk berbagi. Pada usia ini anak masih suka berimajinasi dan ini masih menjadi hal normal pada usia tersebut. Mereka akan lebih tertarik terhadap bayi-bayi serta binatang kecil, dan objek yang lebih kecil atau rapuh dari mereka. Adapun kegiatan dalam membentuk kemandirian anak untuk usia 3-4 tahun (Meggitt, 2013), sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan baju-baju yang menarik untuk memenuhi imajinatif anak sehingga anak dapat bermain sesuai dengan imajinasinya.
- 2) Biarkan anak mengatur dirinya sendiri saat bermain dengan teman sebayanya. Ini akan mendorong munculnya rasa mandiri dan percaya diri.
- 3) Jangan terburu-buru untuk memberikan bantuan saat melihat anak dalam kesulitan di saat beraktivitas, tetapi berikan anak waktu untuk mencari solusi sehingga anak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Cukup mengapresiasi dan berikan pujian agar anak menjadi terdorong untuk semangat melakukan hal tersebut.
- 4) Cari kesempatan yang tepat dalam memberikan pengajaran untuk anak belajar cara berbagi, mengantri, meminta tolong, dan hal-hal sederhana lainnya.
- 5) Beri bantuan kepada anak dalam memberikan pemahaman setiap aturan-aturan yang ada di lingkungan sosial.
- 6) Memberikan ruang terhadap anak untuk memainkan bermacam-macam permainan akan menumbuhkan konsep menang dan kalah serta kerjasama pada diri anak tetapi dengan dukungan orang tua ataupun guru serta memberikan pemahaman terhadap hal tersebut.
- 7) Pastikan anak melihat diri dari orang tua ataupun guru sebagai sosok seorang yang hangat penuh dorongan yang semangat dan siap membantu.
- 8) Tingkatkan kemandirian anak dengan mengajarnya membereskan mainannya sendiri setelah selesai berkegiatan.

Kegiatan-kegiatan tersebut akan membantu anak lebih mudah memahami setiap proses dalam belajar. Hal ini juga akan membantu anak dalam berbagai kemampuan seperti anak mampu mencuci tangan sendiri, anak mampu mengerjakan tanpa bantuan, anak mampu membereskan mainan, anak mampu melakukan aktivitas ke kamar mandi secara sendiri, anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, anak mampu melakukan aktivitas di sekolah secara sendiri (Gustomi *et al.*, 2024). Anak yang ikut serta dalam kegiatan tersebut dan anak mendapatkan ruang untuk mengeksplor hal-hal yang baru mereka ketahui yang akhirnya anak akan lebih mudah menyerap. Kegiatan ini tentu perlu terus dilakukan secara berulang agar anak terbiasa dan akhirnya bisa mulai memahami konsep mandiri. Kegiatan yang diterapkan pada anak perlu adanya indikator-indikator yang akan memudahkan guru atau orang tua untuk mengetahui pencapaian anak.

d. Faktor Kemandirian Anak

1) Faktor pendukung kemandirian anak

Kemandirian anak tentu memiliki faktor pendukung dalam penerapannya. Faktor tersebut memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak (Daud *et al.*, 2023). Berikut beberapa faktor yang mendukung kemandirian anak:

a) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sendiri menjadi sumber utama anak dalam berproses. Faktor lingkungan meliputi dengan fasilitas serta support dari orang tua ataupun tenaga pendidik.

b) Faktor pola asuh

Faktor pola asuh dapat mempengaruhi dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini jika orang tua ataupun tenaga pendidik salah dalam pemberian pengasuhan, sehingga akan menjadikan anak tidak Mandiri. Maka sangat penting pemberian penerapan kepada anak sehingga pencapaian anak tercapai sesuai dengan kebutuhannya.

c) Faktor pendidikan

Seperti yang kita ketahui bahwa merupakan salah satu hal yang penting dan ikut serta dalam mengembangkan tumbuh kembang anak. Setiap proses pembelajaran yang ada di sekolah sangat mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak yang masih belum mengenal banyak hal tentu memerlukan didikan yang baik oleh orang tua ataupun tenaga pendidik sehingga memiliki jiwa kreatif anak serta kemampuan anak dalam belajar dapat terbangun dengan baik.

d) Faktor interaksi sosial

Kita ketahui bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak, anak yang belum memiliki jiwa kemandirian ataupun yang sudah memiliki jiwa kemandirian dapat kita lihat dari cara anak berinteraksi dengan teman-temannya Dan juga bagaimana anak berinteraksi dengan orang tua serta tenaga pendidik maupun orang dewasa.

e) Faktor intelegensi

Faktor intelegensi adalah salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi kemandirian anak. Pengajaran terhadap orang tua ataupun

tenaga pendidik yang tepat akan menentukan anak dalam bersikap dan juga mengambil keputusan.

2) Faktor penghambat kemandirian anak

Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian anak, yaitu dalam pola asuh orang tua itu sendiri (Atalia et al., 2021). Terkadang orang tua hanya melihat kemampuan anak dalam segi akademik seperti membaca dan mengenal angka. Tuntutan orang tua terhadap sekolah yang menginginkan setelah lulus TK, anak mampu membaca dan berhitung sehingga melatih kemandirian tidak dianggap terlalu penting (Atalia et al., 2021). Orang tua yang memanjakan anak sedari dini juga akan menjadi faktor anak akan kesulitan untuk mengembangkan kemandiriannya. Banyaknya tuntutan orang tua tidak sebanding jumlah guru yang ada di sekolah sehingga guru perlu ekstra memperhatikan setiap perkembangan peserta didik satu persatu, agar tidak ada peserta yang merasa diacukan oleh guru.

Terlepas dari faktor penghambat kemandirian anak, faktor-faktor pendukung sangat penting dalam membentuk kemandirian anak. Orang tua dengan pola asuh yang benar ataupun tenaga pendidik menjadi poin penting aspek kemandirian. Tindakan yang salah akan membuat anak menjadi pribadi yang kurang mandiri, yang akan terus meminta bantuan terhadap orang lain tanpa menyelesaikan masalah atau tugasnya dengan sendiri. Begitupun sebaliknya, tindakan yang tepat akan menjadikan anak sebagai pribadi yang mandiri/tidak bergantung terhadap orang lainserta akan mampu menyelesaikan masalah dengan bantuan dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan di atas bahwa

guru merupakan salah satu peran penting dalam mendidik dan memberi dukungan terhadap anak sehingga mampu meningkatkan kemandirian anak.

e. Peran Guru dalam Mengenalkan Kemandirian Anak

Peran guru sangatlah penting dalam mendidik anak di sekolah. Anak menghabiskan banyak waktu bersama guru dalam melakukan proses belajar mengajar yang dilakukan setiap harinya (Udjir, 2023). Sebagai guru harus mendampingi serta memberikan arahan kepada anak yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya kemampuan mandiri anak. Mengajarkan kemandirian anak tidak hanya dilakukan dari satu pihak saja tetapi perlu kerja sama antara orang tua dan sekolah, adapun peran guru dalam mengajarkan kemandirian anak diantaranya (Kamisykatin & Sobarna, 2022):

- 1) Mengenalkan aturan yang boleh atau tidak boleh dilakukan terlebih dahulu.
- 2) Memberikan contoh secara terus-menerus sampai anak dapat mengerti dan bisa melakukannya dengan baik.
- 3) Membimbing dan memberikan arahan secara terus-menerus sehingga anak menjadi terbiasa dan akhirnya dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 4) Pemberian motivasi serta *reward* saat anak berhasil melakukan sesuatu dengan baik.

Dari poin diatas bisa disimpulkan bahwa penerapan tersebut masuk dalam kategori pembiasaan. Penanaman kemandirian dengan pembiasaan akan membuat anak lebih mudah mengenal setiap kegiatan yang dilakukan.

Selain penerapan guru, terdapat fungsi guru sebagai tenaga pendidik. Adapun fungsi guru sebagai tenaga pendidik dalam membimbing anak menurut Sugiono (Tatiek Atlanta, 2019) diantaranya:

- 1) Fungsi pemahaman, artinya guru memiliki usaha dalam membimbing dan memberikan pemahaman kepada anak. Tujuannya agar anak bisa lebih mudah dalam mencerna setiap kegiatan yang diberikan oleh guru.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu bimbingan yang diberikan oleh guru kepada anak dalam mencegah dari setiap kesalahan yang dapat mengganggu anak serta menghambat setiap proses pembelajaran yang nantinya akan menyulitkan anak dalam perkembangannya.
- 3) Fungsi perbaikan, artinya guru memberikan solusi agar permasalahan yang anak hadapi dapat dengan mudah terselesaikan. Guru menjadi sumber solusi untuk anak saat anak memiliki kesulitan dalam prosesnya

Sebagai seorang guru tentu harus memiliki upaya dalam meningkatkan kemandirian anak. Membangun komunikasi aktif dengan orang tua, yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan apa yang dihadapi oleh anak pada saat di rumah sehingga menjadi faktor penghambat anak dalam proses pembelajaran (Udjir, 2023). Sehingga guru dapat mencari solusi apa yang tepat untuk diterapkan kepada anak. Guru juga salah satu orang terpenting untuk memberikan motivasi kepada anak. Motivasi guru sangat penting dalam membangun dan mendorong semangat anak dalam melakukan aktivitas di sekolah. Jika guru lalai dalam hal ini maka dampak yang sangat terlihat tentu dari perilaku anak itu sendiri.

Tentunya perlu ada beberapa kegiatan atau cara dalam meningkatkan kemandirian anak agar anak dapat mulai mengembangkan sifat kemandirian.

f. Strategi Menanamkan Kemandirian Anak

Strategi dalam peningkatan kemandirian anak bisa dilakukan dengan cara yang sederhana, seperti pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan mengutamakan minat anak (Aswa *et al.*, 2025). Pembelajaran secara mandiri bisa diterapkan dengan cara pemberian pilihan dalam kegiatan yang ingin anak lakukan baik dalam segi bermain, seni, pembiasaan yang sering dilakukan, atau aktivitas fisik (Aswa *et al.*, 2025). Membiarkan anak mengambil keputusan sendiri akan membuat anak merasa percaya diri. Dukungan guru dengan memfasilitasi dengan memberi ruang anak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, membiarkan anak mengutarakan pendapatnya, membiarkan anak berbicara, dan membiarkan anak memberikan ide-ide yang ada dalam pikirannya serta menghargai setiap ide tersebut (Aswa *et al.*, 2025). Dengan pendekatan ini anak-anak bukan saja memahami akademik, namun dapat juga meningkatkan sikap kemandirian anak itu sendiri

C. Kerangka Konseptual

Pada usia 3-4 tahun, anak mulai memasuki tahap perkembangan kemandirian, di mana mereka seharusnya sudah mulai belajar melakukan beberapa aktivitas tanpa bergantung sepenuhnya pada orang tua maupun guru. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian, seperti kesulitan makan sendiri, memakai baju

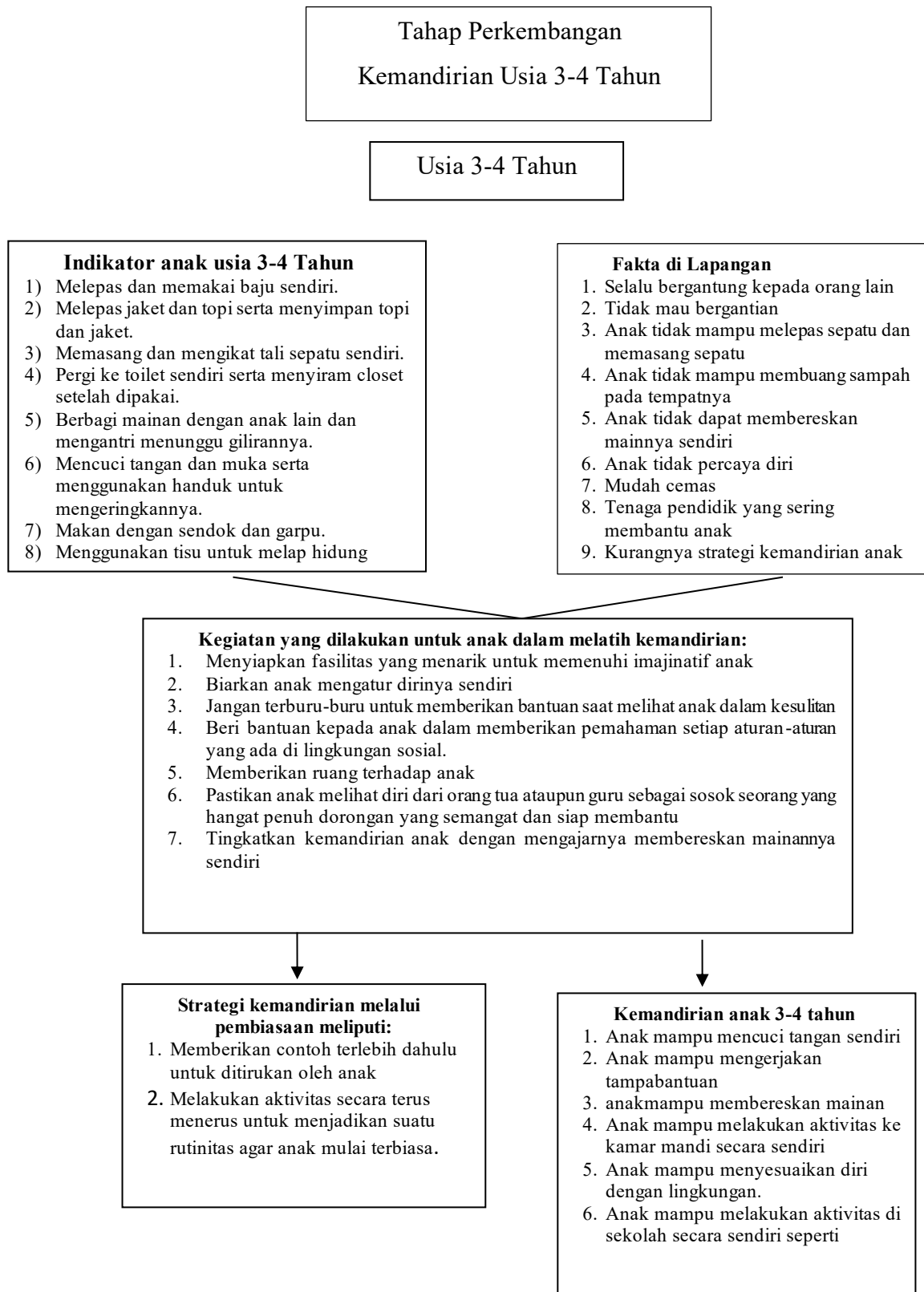
sendiri, buang air tanpa bantuan, serta berinteraksi dengan teman sebaya tanpa bergantung pada pendamping. Ketergantungan ini jika dibiarkan dapat berdampak pada perkembangan anak di masa depan, terutama dalam aspek sosial dan emosional.

Di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan kemandirian anak melalui berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Strategi yang diterapkan harus menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini agar mereka dapat belajar dengan lebih efektif. Dalam strategi pengembangan kemandirian ini, guru dapat menggunakan berbagai metode seperti metode pembiasaan, metode bermain, metode pemberian tanggung jawab kecil, metode teladan, serta metode apresiasi terhadap usaha anak dalam melakukan sesuatu secara mandiri.

Selain itu, lingkungan pembelajaran yang mendukung juga sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian anak. Pengkondisian lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh stimulasi dapat mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Guru dan orang tua juga harus berkolaborasi dalam menerapkan strategi pengembangan kemandirian, sehingga anak mendapatkan dukungan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan menerapkan strategi yang tepat secara terus-menerus, anak akan lebih terbiasa melakukan aktivitas secara mandiri, sehingga kemampuan kemandirian mereka dapat berkembang dengan optimal. Hal ini akan berdampak

positif terhadap kesiapan mereka dalam menghadapi tahapan pendidikan selanjutnya serta dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1.1*Kerangka Konseptual*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer (Safrudin *et al.*, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di KB Kasih Ibu Malang. Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan metode empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer atau berupa kasus yang lebih mendalam yang disertai konteks dunia nyata (Nurahma & Hendriani, 2021). Peneliti memilih pendekatan studi kasus karena ingin fokus pada pemahaman yang lebih spesifik dan terperinci terkait fenomena pengembangan kemandirian anak. Subjek penelitian terbatas pada anak-anak usia 3-4 tahun dan pendidik yang berperan dalam mengembangkan kemandirian di KB Kasih Ibu Malang.

B. Data dan Sumber Data

Sebagai peneliti studi kasus, sumber data berkaitan dengan data sebagai bahan penelitian. Bahan dari penelitian memiliki keterkaitan dengan topik yang peneliti akan teliti. Berikut pemaparan dari sumber data:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tenaga pendidik di KB Kasih Ibu Malang serta hasil observasi terhadap strategi pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun dalam kegiatan sehari-hari di KB Kasih Ibu Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi seperti catatan dari sekolah, video, foto, serta rekaman yang mendukung analisis strategi pengembangan kemandirian anak.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Peneliti menggunakan prosedur observasi pasif, dimana peneliti hanya mengamati aktivitas anak usia 3-4 tahun sejumlah 3 anak dalam kegiatan bermain dan belajar di KB Kasih Ibu Malang. Peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada bulan Januari sampai Februari di KB Kasih Ibu Malang. Observasi difokuskan pada kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan penanaman kemandirian anak usia 3-4 tahun, yaitu menunjukkan kemandirian dalam berbagai aspek, seperti berpakaian sendiri, merapikan mainan, makan, serta interaksi dengan teman dan tenaga pendidik.

Observasi terhadap perilaku kemandirian anak dilakukan pada bulan Januari 2026, yaitu pada tanggal 19, 20, 21, 26, dan 27 Januari. Kegiatan observasi dilakukan pukul 08.00 –10.00 WIB, dimulai dengan awal hingga akhir

kegiatan pembelajaran di kelas. Selama proses observasi, peneliti mengamati secara langsung perilaku kemandirian anak usia 3-4 tahun dalam kegiatan sehari-hari di KB Kasih Ibu Malang, seperti kemampuan anak dalam melakukan aktivitas tanpa bantuan guru.

Selanjutnya, pada bulan februari 2026, pengumpulan data dilanjutkan dengan teknik angket dan wawancara. Pengisian angket oleh guru dilaksanakan pada tanggal 9 Februari untuk memperoleh data mengenai strategi penanaman kemandirian anak dari perspektif pendidik. Setelah itu, pada tanggal 10 Februari dilakukan wawancara mendalam dengan guru guna menggali informasi yang lebih detail dan mendalam terkait penerapan strategi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kemandirian anak di KB Kasih Ibu Malang.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara mendalam secara semiterstruktur dengan tenaga pendidik di KB Kasih Ibu Malang untuk mendapatkan informasi terkait strategi yang diterapkan dalam menanamkan kemandirian anak usia 3-4 tahun. Wawancara juga dilakukan untuk memahami tantangan serta faktor pendukung dalam proses penanaman kemandirian anak di lingkungan KB.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi catatan dari sekolah, rekaman wawancara dengan tenaga pendidik, serta foto atau video kegiatan anak-anak dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman kemandirian.

D. Analisis Data

Berikut proses analisis data yang akan dilakukan :

1. Reduksi Data

Peneliti mengelompokkan data-data yang diperoleh, kemudian menelaah data yang relevan dan diperlukan untuk disajikan, kemudian mengatur dan mengurut data sehingga bisa ditarik kesimpulan akhir.

2. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel dan uraian yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan Verifikasi

Kesimpulan verifikasi merupakan temuan yang ada dalam teori serta fakta di lapangan yang memiliki kesinambungan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memeriksa keabsahan dari data yang diperoleh yaitu triangulasi. Artinya, peneliti berusaha memverifikasi kevalidan data yang diperoleh dari subyek dengan cara membandingkannya dengan data yang bersumber dari non responden namun masih memiliki hubungan yang dekat dan mengetahui latar belakang dan banyak hal tentang subyek penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memperoleh berbagai data yang berkaitan dengan penanaman kemandirian anak usia 3–4 tahun. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disajikan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi kemandirian anak serta strategi yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak tidak terbentuk secara *instan*, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, terdapat variasi tingkat kemandirian pada setiap anak yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi faktual di lapangan, tetapi juga mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan kemandirian anak.

Selanjutnya, untuk memberikan pemahaman yang lebih terarah dan sistematis, hasil penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun pemaparan hasil penelitian meliputi: (1) strategi dalam menanamkan kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang, (2) gambaran

kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang, serta (3) faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman kemandirian anak.

1. Strategi Menanamkan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang

Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Yayasan Bina Cendikia Landungsari dan berlokasi di lingkungan pemukiman yang kondusif, aman, serta nyaman untuk proses pembelajaran. Berdiri sejak tahun 2012, lembaga ini memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 3–4 tahun dengan menekankan pada stimulasi perkembangan sesuai tahap usia, khususnya dalam pembentukan karakter kemandirian. Dengan jumlah peserta didik yang relatif sedikit serta didukung oleh tenaga pendidik yang aktif dan fasilitas yang memadai, KB Kasih Ibu mampu menciptakan suasana belajar yang hangat dan interaktif, sehingga memungkinkan penerapan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemandirian anak.

Strategi menanamkan kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang dilaksanakan melalui pendekatan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Anak-anak dibiasakan untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, merapikan mainan setelah digunakan, serta makan tanpa bantuan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara berulang sehingga menjadi rutinitas yang membantu anak dalam membentuk sikap mandiri secara bertahap.

Guru menyampaikan bahwa strategi utama yang digunakan dalam menanamkan kemandirian anak adalah melalui metode pembiasaan. Anak-anak dibiasakan untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, merapikan mainan setelah digunakan, serta makan secara mandiri tanpa bantuan. AAL mengatakan dalam wawancara di menit ke 4.35 bahwa:

“Anak-anak dibiasakan untuk melakukan sendiri, seperti mencuci tangan, merapikan mainan, dan makan sendiri. Awalnya memang dibantu, tapi lama-lama mereka mulai terbiasa.”

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh, arahan, serta bimbingan kepada anak. Pada tahap awal, guru memberikan pendampingan secara langsung, kemudian secara perlahan mengurangi bantuan agar anak mampu melakukannya sendiri. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan apresiasi berupa pujian untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan keterampilan, tetapi juga pada aspek psikologis anak.



Gambar 1.2*Lokasi KB Kasih Ibu*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di KB Kasih Ibu Malang, strategi utama yang diterapkan guru dalam menanamkan kemandirian anak usia 3–4 tahun dilakukan melalui metode pembiasaan secara bertahap dan berkelanjutan. Strategi tersebut diterapkan melalui beberapa tahapan, mulai dari pemberian pemahaman, pemberian contoh, praktik langsung, pembiasaan berulang, hingga pemberian penguatan kepada anak.

a. Tahap Pemberian Pemahaman

Pada tahap awal, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19–21 Januari, kegiatan pembelajaran berlangsung pada pukul 08.00 hingga 10.00 WIB di dalam kelas KB Kasih Ibu Malang. Guru memulai kegiatan dengan memberikan pemahaman sederhana kepada anak mengenai pentingnya melakukan aktivitas secara mandiri. Guru menjelaskan manfaat dari kegiatan yang dilakukan, seperti mencuci tangan sebelum makan untuk menjaga kebersihan, merapikan mainan setelah digunakan agar lingkungan tetap rapi, serta makan sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Pemahaman tersebut disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Tahap Pemberian Contoh

Setelah memberikan pemahaman, hasil observasi selanjutnya ketika guru memperagakan secara langsung kegiatan yang akan dilakukan anak. Guru menunjukkan cara mencuci tangan yang benar, merapikan mainan pada tempatnya, serta memakai dan melepas sepatu dengan benar sehingga anak dapat meniru perilaku tersebut.

c. Tahap Praktik Langsung

Pada hasil observasi tanggal 26–27 Januari, kegiatan pembelajaran berlangsung pada pukul 08.00 hingga 10.00 WIB di dalam kelas KB Kasih Ibu Malang. Pada tahap ini, anak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung kegiatan yang telah dicontohkan oleh guru. Anak mencoba mencuci tangan sendiri, merapikan mainan setelah bermain, dan melakukan aktivitas sederhana lainnya secara mandiri. Pada tahap ini guru tetap memberikan pendampingan apabila anak mengalami kesulitan, namun tidak langsung mengambil alih tugas yang dilakukan anak. Pendampingan tersebut bertujuan untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri anak dalam menyelesaikan aktivitasnya sendiri.

d. Tahap Pembiasaan Berulang

Observasi pada tanggal 2–4 Februari, kegiatan penanaman kemandirian dilakukan secara berulang dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Anak dibiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang

sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, serta makan secara mandiri. Pengulangan kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga anak menjadi terbiasa melakukan berbagai aktivitas tanpa bergantung pada bantuan guru.

e. Tahap Penguatan

Sebagai bentuk penguatan, peneliti melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9–10 Februari, guru memberikan penguatan kepada anak melalui motivasi dan apresiasi ketika anak berhasil melakukan aktivitas secara mandiri. Bentuk apresiasi yang diberikan berupa pujian dan dorongan positif, seperti mengucapkan “anak pintar” atau “hebat sudah bisa sendiri”. Penguatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak serta memotivasi anak agar terus melakukan aktivitas secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan strategi penanaman kemandirian di KB Kasih Ibu Malang didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, hubungan positif antara guru dan anak, serta jumlah peserta didik yang relatif sedikit sehingga memungkinkan proses pendampingan berlangsung lebih optimal. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi guru untuk memantau perkembangan setiap anak secara lebih intensif, khususnya dalam aspek kemandirian. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan strategi pembiasaan yang dilakukan secara bertahap melalui pemberian pemahaman, pemberian contoh, praktik langsung, pembiasaan berulang, serta penguatan berupa motivasi dan apresiasi kepada anak.

Strategi tersebut diterapkan melalui berbagai aktivitas sehari-hari, seperti mencuci tangan, merapikan mainan, makan mandiri, serta belajar berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, anak tidak hanya belajar melakukan aktivitas secara mandiri, tetapi juga mulai mengembangkan rasa tanggung jawab, percaya diri, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, penerapan strategi pembiasaan di KB Kasih Ibu Malang menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian anak usia 3–4 tahun memerlukan proses yang bertahap, berkelanjutan, serta didukung oleh kerja sama antara guru, lingkungan sekolah, dan kebiasaan yang diterapkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Gambaran Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang terhadap anak usia 3–4 tahun, diperoleh gambaran mengenai kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati aktivitas anak selama proses belajar berlangsung. Fokus pengamatan diarahkan pada kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, menyelesaikan tugas, serta mengambil keputusan sederhana.

Hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum tingkat kemandirian anak di KB Kasih Ibu Malang mulai berkembang dengan cukup baik. Anak-anak terlihat mulai mampu melakukan beberapa aktivitas sederhana secara mandiri, meskipun pada beberapa kegiatan masih memerlukan bimbingan dari guru. Hal

ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kemandirian pada anak usia dini masih memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus



Gambar 1.3 *Kemandirian Anak dalam beraktivitas*

Lebih lanjut, tingkat kemandirian anak terlihat dari kemampuan masing-masing dalam melakukan aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil angket guru, setiap anak menunjukkan tingkat kemandirian yang berbeda, yang tampak pada kemampuan seperti mencuci tangan, merapikan mainan, memakai sepatu, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Sebagian anak telah mampu melakukan sebagian besar kegiatan tanpa bantuan, sementara yang lain masih memerlukan bimbingan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang diterapkan di sekolah dan lingkungan keluarga, sehingga pembiasaan yang konsisten menjadi faktor penting dalam menanamkan kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang.

Pada anak bernama DT, gambaran kemandirian mulai terlihat pada beberapa aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil

observasi, DT telah mampu melakukan beberapa kegiatan secara mandiri, seperti menggunakan toilet dan mencuci tangan tanpa bantuan guru. Namun, pada aktivitas tertentu DT masih memerlukan arahan dan pendampingan, terutama saat memakai sepatu atau melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi motorik lebih kompleks. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan kemandirian pada DT masih berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang di sekolah.

Selanjutnya, pada anak bernama HA, gambaran kemandirian terlihat melalui kemampuan melakukan beberapa aktivitas sehari-hari tanpa bantuan. HA telah mampu makan secara mandiri, membuang sampah pada tempatnya, serta mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa didampingi orang tua. Selain itu, HA juga mulai menunjukkan perilaku sosial yang baik, seperti menggunakan kata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” dalam interaksi sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan adanya pembiasaan yang mendukung perkembangan sikap mandiri pada anak.

Sementara itu, pada anak bernama HR, gambaran kemandirian tampak pada kemampuan melakukan berbagai aktivitas secara mandiri di lingkungan sekolah. HR telah mampu melakukan kegiatan kebersihan diri, menggunakan toilet, serta berinteraksi dengan teman maupun guru secara percaya diri. Selain itu, HR juga terlihat mampu mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa ketergantungan pada orang tua serta mulai menunjukkan sikap membantu teman dalam aktivitas tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan di sekolah berkontribusi terhadap berkembangnya kemandirian anak.



Gambar 1.4 *Kemandirian anak di berbagai aktivitas lainnya*

Namun demikian, pada beberapa indikator masih terdapat anak yang memerlukan bimbingan dari guru, terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan diri serta penyelesaian tugas belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian pada anak usia dini masih memerlukan proses yang bertahap serta dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarga.

Secara keseluruhan, gambaran kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang menunjukkan perkembangan yang beragam pada setiap anak. Sebagian anak telah mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, sementara sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan pembiasaan dari guru. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan anak di rumah, pola asuh orang tua, serta proses pembiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Oleh

karena itu, konsistensi pembiasaan menjadi salah satu faktor penting dalam membantu perkembangan kemandirian anak usia dini.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang

Dalam upaya menanamkan kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari lingkungan keluarga serta karakteristik masing-masing anak. Keberhasilan pembentukan kemandirian sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan yang optimal, seperti peran guru, metode pembelajaran, serta lingkungan yang kondusif.

Di sisi lain, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang dapat memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Faktor tersebut antara lain kebiasaan anak yang masih bergantung pada orang tua, kurangnya pembiasaan di rumah, serta perbedaan kemampuan individu anak. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat tersebut agar proses penanaman kemandirian dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru juga mengungkapkan bahwa tingkat kemandirian anak di KB Kasih Ibu Malang sudah mulai berkembang, meskipun belum merata pada semua anak. Sebagian anak telah mampu melakukan aktivitas secara mandiri tanpa bantuan, seperti merapikan mainan dan mencuci tangan. Namun, masih terdapat beberapa anak yang cenderung bergantung pada bantuan guru, terutama dalam aktivitas yang membutuhkan keterampilan lebih,

seperti memakai sepatu atau menyelesaikan tugas tertentu. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kebiasaan anak di rumah serta pola asuh orang tua.



Gambar 1.5*Dokumentasi Wawancara*

Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung dalam menanamkan kemandirian anak adalah konsistensi guru dalam menerapkan pembiasaan. Guru yang secara terus-menerus membimbing dan memberikan contoh akan memudahkan anak dalam memahami dan meniru perilaku mandiri. Selain itu, lingkungan sekolah yang nyaman dan hubungan yang baik antara guru dan anak juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. AAL.1 juga menyebutkan dalam wawancara bersama peneliti di menit ke 6.25 bahwa:

“Kalau anak didukung dan dibiasakan terus, lama-lama mereka bisa sendiri.”

Di sisi lain, faktor penghambat yang dihadapi dalam proses penanaman kemandirian anak adalah pola asuh orang tua yang masih sering membantu anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kebiasaan tersebut membuat anak menjadi kurang terbiasa untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Selain itu, jumlah tenaga pendidik yang terbatas juga menjadi kendala dalam memberikan perhatian secara optimal kepada setiap anak. Perbedaan karakter dan tingkat perkembangan anak juga mempengaruhi keberhasilan dalam menanamkan kemandirian, sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda untuk setiap anak. AAL.1 mengungkapkan dalam wawancara di menit ke 9.10 bahwa:

“Kadang di sekolah sudah dibiasakan mandiri, tapi di rumah masih dibantu terus, jadi anaknya jadi terbiasa bergantung.”

Tingkat kemandirian anak menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun masih terdapat perbedaan antar anak. Faktor pendukung utama berasal dari peran guru dan lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambat utama berasal dari pola asuh orang tua serta kebiasaan anak di rumah.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat memiliki peran yang signifikan dalam proses penanaman kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang. Dukungan dari guru melalui pembiasaan yang konsisten serta lingkungan sekolah yang kondusif menjadi kunci utama dalam mengembangkan kemandirian anak. Namun, keberhasilan tersebut juga sangat dipengaruhi oleh peran keluarga, khususnya pola asuh orang tua di rumah (Zakinah, 2025). Oleh karena itu, diperlukan adanya kerja sama yang baik

antara pihak sekolah dan orang tua agar proses pembentukan kemandirian anak dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan pada kajian pustaka. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan interpretasi yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian, sehingga dapat menjawab rumusan masalah secara komprehensif. Setiap temuan penelitian dianalisis dengan menghubungkannya pada konsep dan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli, khususnya yang berkaitan dengan strategi penanaman kemandirian anak usia dini. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menggambarkan kondisi empiris di lapangan, tetapi juga memperkuat temuan penelitian melalui landasan teoritis yang telah ada.

1. Strategi Penanaman Kemandirian

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui observasi dan wawancara, strategi penanaman kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang dilakukan melalui metode pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Strategi ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas rutin, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, merapikan mainan setelah digunakan, serta makan secara mandiri tanpa bantuan.

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini menunjukkan bahwa anak mulai mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri melalui proses latihan yang berlangsung terus-

menerus dan terstruktur. Hal ini mencerminkan adanya perkembangan kemandirian yang terbentuk secara bertahap, di mana perilaku anak berkembang melalui aktivitas yang dirancang secara sistematis dan dilakukan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat (Aisyah et al., 2025).

Selain itu, melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur, anak memperoleh kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Hal ini bermakna bahwa kemandirian anak berkembang secara bertahap, ditandai dengan munculnya rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam diri anak. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan menjadi pendekatan utama dalam proses pengembangan kemandirian anak usia dini (Purwanti & Watini, 2022).

Lebih lanjut, strategi yang diterapkan juga melibatkan pemberian motivasi dan apresiasi kepada anak melalui pujian ketika anak berhasil melakukan aktivitas secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak merasa dihargai sehingga muncul dorongan untuk mengulangi perilaku positif tersebut secara konsisten. Dengan demikian, pemberian motivasi menjadi faktor penting dalam memperkuat terbentuknya perilaku positif, termasuk dalam mengembangkan kemandirian anak secara bertahap (Nasution et al., 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan teori Meggitt (2013) yang menjelaskan bahwa pembentukan kemandirian anak dapat dilakukan melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung sehingga anak lebih mudah memahami tanggung jawab sederhana sesuai tahap

perkembangannya. Berdasarkan hasil observasi, strategi pembiasaan di KB Kasih Ibu Malang terlihat efektif karena dilakukan secara bertahap melalui pemberian contoh, pendampingan, praktik langsung, hingga pemberian motivasi kepada anak. Konsistensi guru dalam menerapkan aktivitas sehari-hari menjadi faktor penting yang membantu anak mulai terbiasa melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain.

Selain pembiasaan dan pemberian motivasi yang diterapkan juga memberikan ruang bagi anak untuk mencoba serta mengambil keputusan sederhana dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mandiri dalam bertindak (Fitrah Nurul Istiqomah, 2025).

Dengan demikian, strategi penanaman kemandirian yang diterapkan di KB Kasih Ibu Malang bahwa proses pembentukan kemandirian anak usia 3–4 tahun dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, pemberian motivasi, serta kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Penerapan strategi tersebut membantu anak dalam membangun kebiasaan melakukan aktivitas sederhana tanpa bantuan, seperti mencuci tangan, merapikan mainan, dan makan mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian pada anak usia dini memerlukan proses yang bertahap, konkret, berulang, dan berbasis pengalaman langsung sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

2. Gambaran Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, gambaran kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang menunjukkan adanya perkembangan yang beragam pada setiap anak. Sebagian anak telah mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti mencuci tangan, merapikan mainan, serta makan tanpa bantuan. Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan arahan dan pendampingan guru pada aktivitas tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing anak.

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa anak telah mulai mampu melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti mencuci tangan, makan sendiri, menggunakan toilet, serta mulai mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian anak usia dini mulai berkembang pada beberapa aspek penting, meskipun masih memerlukan pembiasaan dan stimulasi yang berkelanjutan. Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam mengurus diri sendiri dan mulai beradaptasi dengan lingkungan sosial secara bertahap (Sari, 2025).

Secara lebih rinci, indikator kemandirian dalam aspek perawatan diri (*self-help skills*) menunjukkan bahwa sebagian anak telah mampu mencuci tangan sendiri, menggunakan toilet, serta makan tanpa bantuan. Hal ini terlihat pada anak seperti HR dan HA yang telah menunjukkan kemampuan mandiri

dalam aktivitas tersebut. Namun, pada beberapa anak lain seperti DT, kemampuan ini masih berada pada tahap berkembang, di mana anak sudah mulai mampu melakukan aktivitas secara mandiri tetapi masih memerlukan arahan dan bimbingan dari guru.

Pada aspek kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, seperti merapikan mainan dan menyimpan barang pada tempatnya, sebagian besar anak telah menunjukkan perilaku mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan di sekolah memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemandirian anak. Kegiatan yang dilakukan secara berulang membuat anak mulai memahami tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya (Lisrayanti, 2020).

Sementara itu, pada aspek kemandirian sosial, seperti kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi, serta mengikuti aturan, terlihat adanya variasi tingkat kemandirian antar anak. Beberapa anak telah mampu menunjukkan sikap percaya diri, seperti berani tampil di depan kelas dan berinteraksi dengan teman tanpa didampingi orang tua. Namun, masih terdapat anak yang menunjukkan ketergantungan, terutama dalam situasi baru atau saat menghadapi kesulitan.

Perbedaan gambaran kemandirian antar anak menunjukkan bahwa setiap anak berada pada tahap perkembangan yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang secara bertahap melalui pengalaman, pembiasaan, serta stimulasi yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2025). Anak yang

terbiasa melakukan aktivitas secara mandiri di rumah cenderung menunjukkan perkembangan kemandirian yang lebih cepat dibandingkan anak yang masih sering dibantu oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak dipengaruhi tidak hanya oleh lingkungan sekolah, tetapi juga lingkungan keluarga.

Selain itu, perkembangan kemandirian anak juga terlihat berkaitan erat dengan aspek psikologis, khususnya kepercayaan diri, di mana anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih berani mencoba melakukan aktivitas secara mandiri, sedangkan anak yang kurang percaya diri cenderung menunggu bantuan dari guru. Hal ini bermakna bahwa kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan sosial anak. Dengan demikian, perkembangan kemandirian mencerminkan keterkaitan antara kemampuan bertindak, rasa percaya diri, serta kemampuan anak dalam mengambil keputusan secara bertahap (Rahmah, 2025).

Dengan demikian, gambaran kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang menunjukkan adanya perkembangan yang beragam pada setiap anak. Sebagian anak telah mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan guru dalam aktivitas tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian pada anak usia dini berlangsung secara bertahap dan memerlukan stimulasi yang konsisten, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga agar perkembangan kemandirian anak dapat berkembang secara optimal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses penanaman kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, peran guru, karakteristik anak, serta kebiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Keberadaan faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian anak merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan.

Peran guru yang konsisten dalam menerapkan pembiasaan melalui pemberian contoh, bimbingan, serta motivasi kepada anak menunjukkan adanya dukungan yang kuat dalam menanamkan kemandirian. Hal ini bermakna bahwa anak lebih mudah mengembangkan perilaku mandiri ketika mendapatkan pendampingan dan arahan secara langsung dalam setiap aktivitas. Dengan demikian, perkembangan kemandirian anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bimbingan yang diberikan secara bertahap, sehingga anak mampu mencapai kemampuan mandiri melalui proses pendampingan yang berkelanjutan (Putri et al., 2025).

Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, ditandai dengan suasana yang nyaman serta hubungan yang baik antara guru dan anak, menunjukkan adanya rasa aman bagi anak untuk mencoba melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Hal ini bermakna bahwa anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi dan belajar dari pengalaman secara langsung dalam lingkungan

yang mendukung. Dengan demikian, kondisi lingkungan yang positif berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan kemandirian anak secara bertahap melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari (R. L. Hasanah et al., 2025).

Salah satu faktor pendukung dalam penanaman kemandirian anak adalah konsistensi guru dalam menerapkan pembiasaan melalui pemberian contoh, bimbingan, motivasi, serta kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan aktivitas secara mandiri. Pendampingan yang dilakukan secara bertahap membantu anak lebih mudah memahami dan membangun kebiasaan mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, hubungan positif antara guru dan anak, serta suasana belajar yang nyaman memberikan rasa aman bagi anak untuk bereksplorasi dan mencoba berbagai aktivitas secara mandiri. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara rutin melalui aktivitas seperti mencuci tangan, merapikan mainan, dan makan sendiri menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang membantu perkembangan kemandirian anak (Arifin, 2022).

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam menanamkan kemandirian anak, di antaranya pola asuh orang tua yang masih sering membantu anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga anak menjadi kurang terbiasa melakukan sesuatu secara mandiri. Selain itu, keterbatasan jumlah tenaga pendidik juga menunjukkan bahwa guru harus membagi perhatian kepada beberapa anak sekaligus, sehingga pembimbingan tidak dapat diberikan secara optimal (Atalia et al., 2021).

Perbedaan karakteristik dan perkembangan setiap anak juga menjadi faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kemandirian. Anak yang lebih percaya diri cenderung lebih berani mencoba melakukan aktivitas secara mandiri, sedangkan anak yang masih pasif membutuhkan arahan dan pendampingan yang lebih intensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan.

Perbedaan karakter dan kemampuan anak juga menjadi faktor penghambat lainnya. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda pula dalam menanamkan kemandirian. Anak yang lebih aktif dan percaya diri cenderung lebih mudah mandiri, sedangkan anak yang pasif memerlukan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak bersifat individual dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Berdasarkan uraian di atas, faktor pendukung dan penghambat memiliki peran penting dalam proses penanaman kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang. Konsistensi guru, lingkungan sekolah yang mendukung, serta pembiasaan yang dilakukan secara berulang menjadi faktor yang membantu perkembangan kemandirian anak. Namun demikian, keberhasilan proses tersebut juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, karakteristik anak, serta kesinambungan pembiasaan yang diterapkan di rumah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga agar proses pembentukan kemandirian anak dapat berkembang secara lebih optimal.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan prosedur penelitian yang telah direncanakan. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Keterbatasan pertama terletak pada jumlah subjek penelitian yang relatif sedikit. Penelitian ini hanya melibatkan beberapa anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang sebagai subjek penelitian. Jumlah subjek yang terbatas ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas, melainkan hanya menggambarkan kondisi yang terjadi pada lokasi penelitian tersebut.

Keterbatasan kedua adalah waktu penelitian yang terbatas. Proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga belum dapat menggambarkan perkembangan kemandirian anak secara mendalam dalam jangka waktu yang panjang. Padahal, perkembangan kemandirian anak merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Keterbatasan ketiga berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti hanya melakukan pengamatan secara pasif sehingga kemungkinan terdapat beberapa perilaku anak yang tidak teramati secara menyeluruh. Selain itu, hasil wawancara sangat bergantung pada kejujuran dan subjektivitas narasumber, sehingga terdapat kemungkinan adanya bias dalam penyampaian informasi.

Keterbatasan selanjutnya adalah adanya pengaruh faktor eksternal, khususnya lingkungan keluarga. Penelitian ini tidak mengkaji secara mendalam kondisi lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua, padahal faktor tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kemandirian anak. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan dalam memahami secara menyeluruh faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak.

Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, penelitian ini diharapkan tetap dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai strategi penanaman kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi penanaman kemandirian anak usia 3–4 tahun di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi penanaman kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang dilakukan melalui metode pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Strategi ini diwujudkan melalui aktivitas rutin seperti mencuci tangan, merapikan mainan, dan makan secara mandiri. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan dan kesempatan kepada anak untuk belajar melakukan aktivitas secara mandiri sesuai tahap perkembangannya.
2. Gambaran kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang menunjukkan adanya perkembangan yang beragam pada setiap anak. Sebagian anak telah mampu melakukan beberapa aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti mencuci tangan, makan sendiri, menggunakan toilet, merapikan mainan, serta mulai mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial secara positif. Namun demikian, masih terdapat anak yang memerlukan arahan dan pendampingan dalam aktivitas tertentu, seperti memakai sepatu atau menyelesaikan kegiatan yang membutuhkan keterampilan lebih kompleks. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian anak

berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah maupun keluarga.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang terdiri dari beberapa aspek. Faktor pendukung meliputi peran guru yang konsisten dalam menerapkan pembiasaan, lingkungan sekolah yang kondusif, hubungan yang positif antara guru dan anak, serta kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pola asuh orang tua yang masih sering membantu anak, kurangnya konsistensi antara lingkungan rumah dan sekolah, keterbatasan jumlah tenaga pendidik, serta perbedaan karakter dan tingkat perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua agar penanaman kemandirian anak dapat berkembang secara optimal.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi penanaman kemandirian anak usia 3–4 tahun di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Malang, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Pendidik (Guru PAUD)**, Diharapkan guru dapat mempertahankan dan meningkatkan penerapan strategi pembiasaan dalam menanamkan kemandirian anak. Guru juga perlu lebih konsisten dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri tanpa terlalu cepat memberikan bantuan. Selain itu, pemberian motivasi dan apresiasi hendaknya terus dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dalam mengembangkan kemandiriannya.

2. **Bagi Orang Tua,** Orang tua diharapkan dapat menerapkan pembiasaan kemandirian yang selaras dengan yang dilakukan di sekolah. Orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan sendiri, merapikan mainan, dan memakai sepatu, serta menghindari kebiasaan terlalu membantu anak. Kerja sama yang baik antara orang tua dan guru sangat diperlukan agar perkembangan kemandirian anak dapat optimal.
3. **Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah),** Pihak sekolah diharapkan dapat terus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan kemandirian anak. Selain itu, sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelatihan bagi guru terkait strategi pengembangan kemandirian anak usia dini. Penambahan tenaga pendidik juga dapat menjadi pertimbangan agar proses pendampingan anak dapat dilakukan secara lebih optimal.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya,** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang kemandirian anak usia dini. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak serta waktu penelitian yang lebih panjang agar diperoleh hasil yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih jauh mengenai peran lingkungan keluarga atau pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. Q., Fatur Rahman, N., & Darmawan, D. (2023). Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Guna Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Azzahroh Serang. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 98–113. <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1051>
- Aisyah, N., Rusli, D. M., Akbar, M., Islam, U., & Makassar, N. (2025). Kondisi Belajar dan Pembelajaran yang Efektif : Analisis Teori Gagne dan Taksonomi Bloom dalam Perspektif Pendidikan Islam. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(03), 2335–2346.
- Arifin, Z. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH PENYEMBELIHAN NABI IBRAHIM TERHADAP NABI ISMA'IL (Analisis Teori Psikologi Sigmund Freud dan Alfred Adler). *AL-IFKAR*, 18(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Aswa, H., Ahmadin, A., & Mulyadi, W. (2025). Strategi Guru dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Yaa Karim Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 702–716. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1425>
- Atalia, Dewi Ferawati, & Asyruni Multahada. (2021). Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini. *PrimEarly : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 27–34. <https://doi.org/10.37567/prymerly.v4i1.391>
- Daud, F., Isa, A. H., Napu, Y., & Setiyowati, E. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Aulia Indah Desa Bongo di Kabupaten Boalemo. *Student Journal of Community Education*, 3, 270–283. <https://doi.org/10.37411/sjce.v2i2.2039>
- Fitrah Nurul Istiqomah, D. (2025). Dampak Positive Reinforcement Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini.*, 10(02), 66–80. <https://doi.org/10.24903/jw.v10i2.1984>
- Gustomi, A., Kusuma, N. I. L., & Yuliani, L. (2024). Peran Tutor PAUD dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(2), 150–156.
- Hardini, I., & Puspitasari, D. (2017). *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, Implementasi)* (Qoni (Ed.)). Group Relasi Inti Media.
- Hasanah, N., Putri, M. A., Septyana, D. A., Rosyidah, L. A., Tiara, S., & Rindiani, T. A. E. (2022). Penerapan Kegiatan Pmt Pada Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di KB Annur Khoiriyatul Ulum Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. *Jurnal Golden Age*, 6(01), 353.
- Hasanah, R. L., Zen, Z., Dasar, P., & Padang, U. N. (2025). Analisis Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung Perkembangan

- Optimal Anak SD. *Journal of Basic Education Studies*, 8(1), 192–196.
- Kamisykatin, N., & Sobarna, A. (2022). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan dalam Aktivitas Sehari Hari di TK Barokatul Ihsan. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 32–36. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3260>
- Lisrayanti, S. (2020). *Penanaman kemandirian pada anak di sekolah first rabbit preschool and day care*. 2(2).
- Meggitt, C. (2013). *Memahami Perkembangan Anak* (B. Sarwiji (Ed.); Understand).
- Melinda, V., & Suwardi, S. (2021). Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 75. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.596>
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Rendy (Ed.); Psikolog B). Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, Y. S., Nur, K., Harahap, N., & Hikmah, N. (2025). Analisis Keterampilan Memberi Penguatan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Nawangasasi, D., & Kurniawati, A. B. (2022). Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Program Pengembangan Kemandirian. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 112–119. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.834>
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Purwanti, E., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Atik Untuk Mengembangkan Keterampilan Pra Menulis Dengan Media Pasir dan Tepung di Kelompok Bermain Ceria Pandaan. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08(September), 1673–1680.
- Putri, M. D., Rohman, M. F., & Eriyanto, M. G. (2025). Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pembiasaan di Lingkungan Sekolah PAUD Insan Cita. *SYURO: Jurnal Pendidikan Islam Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 01(02), 26–31.
- Rahmah, J. (2025). *UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK PADA KELOMPOK BERMAIN MELALUI KEGIATAN FISIK MOTORIK DI ANUBAN SANTIWIT THAILAND SELATAN*. INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ).
- Ramadhani, A. A., Adzhariah, I., Safitri, W., & Suprapmanto, J. (2022). Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak Peran orang tua terhadap anak sangatlah penting. Hal ini disebabkan oleh peran orang tua dalam interaksi tersebut dengan anak-anak yang sudah sangat dewasa. Kemandirian, yaitu kemampuan anak untuk menentukan. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–10.
- Riany. (2022). Profil Anak Tahun 2022. *KemenPPPA*.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Rumbrawer, N., & Wijayaningsih, L. (2023). Meningkatkan Kemandirian Anak

- Usia 3 – 4 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Talitakum*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.69929/talitakum.v2i1.13>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984–992. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya Strategi Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32–37.
- Sari, I. (2025). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini dalam Berbagai Aktivitas Sehari-Hari di Lingkungan Sekolah KB PAUD Harapan Bunda Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Pali. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(April), 3808–3814.
- Suryadi, S. (2019). Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v2i1.22>
- Susanti, R. A., Sudirman, S., & Mubarak, R. (2022). Pengembangan Media Busy Book untuk Pengenalan Keterampilan Hidup Sehari-hari (Daily Life Skills) Anak Usia 2-4 Tahun di Taman Sosialisasi Anak (TSA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 56. <https://doi.org/10.24235/awladay.v8i2.10019>
- Udjir, N. (2023). Peran Guru dan Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon. 09(May), 833–840.
- Utomo, H. B., Iswantiningtyas, V., & Yulianto, D. (2021). Be Strong or Weak: The Contribution of Parenting Style toward Parent Involvement Motivation in Accompanying Children During Learning from Home. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 10(4), 686. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v10i4.22280>
- Utomo, H. B., Sari, A. T. R., & Valensia, E. V. (2022). Penyuluhan Kegiatan Parenting Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 76–85. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i1.126>
- Zakinah, A. P. (2025). Hubungan dan tanggung jawab antara sekolah , keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(April), 511–518.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No	Fokus Kajian	Pertanyaan	Informan
1.	Pemahaman guru tentang kemandirian anak, strategi dan aktivitas penanaman kemandirian, peran guru dalam membimbing anak, respon serta perkembangan kemandirian anak, dan faktor pendukung serta penghambat dalam proses penanaman kemandirian.	1. Bagaimana pemahaman Ibu/Bapak guru tentang konsep kemandirian pada anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang? 2. Strategi apa saja yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang? 3. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, aktivitas apa yang paling efektif untuk melatih kemandirian anak, dan mengapa aktivitas tersebut dipilih? 4. Bagaimana peran guru dalam membimbing anak agar mampu melakukan kegiatan secara mandiri, seperti makan, merapikan mainan, atau memakai sepatu? 5. Hambatan apa saja yang sering dihadapi guru dalam menanamkan kemandirian pada anak usia 3–4 tahun,	4. Kepla Sekolah KB Kasih Ibu

		dan bagaimana cara mengatasinya? 6. Bagaimana respon anak terhadap strategi yang diterapkan guru dalam proses penanaman kemandirian? 7. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak sebelum dan sesudah strategi tersebut diterapkan? Dapatkah Ibu/Bapak menjelaskan perubahannya? 8. Faktor apa saja yang menurut Ibu/Bapak paling mempengaruhi keberhasilan penanaman kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Kasih Ibu Malang? 9. Menurut Ibu/Bapak, strategi apa yang masih perlu dikembangkan atau ditingkatkan agar penanaman kemandirian anak usia 3–4 tahun dapat berjalan lebih optimal?	
--	--	---	--

Lampiran 2 Instrumen

Instrumen Observasi Perkembangan Kemandirian Anak Usia 3–4 Tahun

No.	Aspek	Indikator	Sub Indikator
1.	Tanggung Jawab	Buang air kecil tanpa bantuan	1. Anak mampu menggunakan toilet yang sudah disediakan ketika hendak buang air kecil 2. Anak mampu membuka dan menutup kembali pintu toilet 3. Anak mampu melepas celana tanpa bantuan sebelum buang air kecil 4. Anak mampu memakai kembali celana sesudah buang air kecil 5. Anak mampu menyiram toilet hingga bersih setelah selesai buang air kecil 6. Anak mampu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah buang air kecil

		Melepas sepatu sendiri	1. Anak mampu mengidentifikasi sepatu miliknya sendiri sebelum melepaskan sepatu 2. Anak mampu duduk dan melepas sepatu tanpa bantuan 3. Anak mampu melakukan proses pelepasan sepatu dengan teknik yang benar, tanpa menyeret tumit atau menarik-narik sepatu 4. Anak mampu menempatkan posisi sepatu pada rak sepatu dengan rapi 5. Anak mampu menunjukkan kemandirian dalam melepas sepatu tanpa menunjukkan bantuan verbal ataupun fisik dari guru
		Memakai sepatu sendiri	1. Anak mampu mengidentifikasi

			sepatu miliknya sendiri saat mengambil sepatu di rak 2. Anak mampu membedakan sepatu kanan dan kiri sebelum digunakan 3. Anak mampu memasukkan kaki ke dalam sepatu tanpa bantuan 4. Anak mampu memastikan posisi sepatu terpasang dengan benar tanpa bantuan 5. Anak mampu melakukan proses penguncian sepatu (tali, gesper, atau perekat) tanpa bantuan 6. Anak mampu menunjukkan kemandirian dalam memakai sepatu tanpa menunjukkan bantuan verbal ataupun fisik dari guru
--	--	--	---

		Berpakaian rapi	1. Anak mampu memastikan pakaian yang digunakan dalam kondisi bersih dan rapi 2. Anak mampu menentukan jenis pakaian dengan hari atau kegiatan yang telah ditetapkan 3. Anak mampu mengenakan pakaian dengan prosedur pemakaian yang benar 4. Anak mampu menjaga penampilan berpakaian dengan sopan
		Mengembalikan mainan pada tempatnya	1. Anak mampu menghentikan aktivitas bermain sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan 2. Anak mampu mengumpulkan seluruh mainan yang digunakan tanpa menyisakan bagian yang berserakan 3. Anak mampu mengelompokkan

			mainan berdasarkan jenisnya sebelum dikembalikan 4. Anak mampu menata mainan di dalam wadah secara rapi 5. Anak mampu memeriksa kembali area bermain untuk memastikan tidak ada mainan yang tertinggal 6. Anak mampu melakukan kegiatan merapikan mainan secara mandiri tanpa bantuan verbal maupun fisik dari guru
		Menggunakan tisu sesuai fungsinya	1. Anak mampu mengenali situasi yang membutuhkan penggunaan tisu, seperti ketika tangan kotor, hidung keluar ingus/cairan, dan terjadi cairan yang tertumpah 2. Anak mampu mengambil tisu dalam jumlah yang sesuai

			dengan tingkat kebutuhan 3. Anak mampu menggunakan tisu secara efektif dan tidak menghambur-hamburkannya 4. Anak mampu membuang tisu yang telah digunakan ke tempat sampah 5. Anak mampu menggunakan tisu secara mandiri tanpa arahan berulang-ulang
2.	Perilaku Prososial	Berkomunikasi dengan orang lain	1. Anak mampu menyapa orang lain secara verbal dengan bahasa yang sopan 2. Anak mampu memperkenalkan diri secara sederhana kepada orang lain 3. Anak mampu mengatakan apa yang diinginkan atau dirasakan dengan sopan dan mudah dipahami

			4. Anak berani bertanya kepada orang lain ketika tidak tahu/mengerti 5. Anak mampu merespon secara verbal ketika diajak berbicara 6. Anak mampu bersabar untuk bergantian saat berbicara 7. Anak mampu menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara
		Percaya pada diri sendiri	1. Anak berani memimpin do'a didepan kelas 2. Anak berani bercerita di depan kelas tentang pengalaman atau tugas 3. Anak berani menyampaikan pendapatnya sendiri 4. Anak mampu mengerjakan tugasnya tanpa bantuan Anak mampu membantu temannya saat sedang kesulitan

		Tidak ditemani orang tua ketika di dalam kelas	1. Anak mampu berpisah dengan orang tua tanpa tantrum 2. Anak mampu duduk dan mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa ditemani orang tua 3. Anak mampu berbicara dengan guru tanpa meminta orang tua untuk masuk kelas 4. Anak mampu menunjukkan rasa nyaman berada di dalam tanpa ditemani orang tua
3.	Kesadaran Diri	Membuang sampah pada tempatnya	1. Anak mampu untuk memungut sampah miliknya sendiri 2. Anak mampu mengenali tempat sampah di lingkungan sekolah 3. Anak mampu berjalan ke tempat sampah tanpa disuruh berulang kali 4. Anak mampu untuk membuang sampah

			baik setelah makan atau bermain 5. Anak mampu mengingatkan temannya jika ada yang buang sampah sembarangan
		Menggunakan 3 kata ajaib yaitu “maaf, tolong, dan terima kasih” dalam interaksi sosial	1. Anak mampu mengucapkan “tolong” ketika meminta bantuan 2. Anak mampu mengucapkan “terimakasih” setelah menerima bantuan atau barang 3. Anak mampu mengucapkan “maaf” ketika melakukan kesalahan 4. Anak menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan teman dan guru 5. Anak mampu menggunakan 3 kata ajaib “maaf, tolong,

			dan terimakasih” dalam interaksi sosial tanpa diingatkan
--	--	--	--

Lampiran 3 Angket Penelitian

ANGKET PERNYATAAN PENELITIAN

Judul : Strategi Penanaman Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di
KB (Kelompok Bermain) KASIH IBU Malang

Peneliti : Dzurriyyatul Ilmiyah

Identitas Narasumber

Nama : Ana Afifatul Latifah

Profesi : Guru

Instansi : KB (Kelompok Bermain) KASIH IBU Malang

Identitas Anak yang Diamati

Nama :DT

Usia : 3–4 Tahun

Petunjuk pengisian angket

Tujuan dari pertanyaan dibawah ini adalah untuk mengetahui strategi penanaman kemandirian anak usia 3-4 tahun di KB (Kelompok Bermain) KASIH IBU Malang.

Berilah tanda centang pada kolom penilaian sesuai nilai Bapak/Ibu yang paling tepat, dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. 5 = Sangat baik
- b. 4 = Baik
- c. 3 = Cukup/Netral
- d. 2 = Kurang
- e. 1 = Sangat Kurang

Tabel pernyataan

No	Indikator	Pernyataan	Penilaian				
1.	Buang air kecil tanpa bantuan	1. Anak mampu menggunakan toilet yang sudah disediakan ketika hendak buang air kecil		☒	3	4	5
		2. Anak mampu membuka dan menutup kembali pintu toilet		2	☒	4	5
		3. Anak mampu melepas dan memakai kembali celana tanpa bantuan ketika buang air kecil		☒	3	4	5
		4. Anak mampu membilas kemaluannya setelah buang air kecil		☒	3	4	5
		5. Anak mampu menyiram toilet hingga bersih setelah selesai buang air kecil		☒	3	4	5
		6. Anak mampu mencuci tangan dengan sabun dan air		2	☒	4	5

		mengalir setelah buang air kecil						
2	Melepas sepatu	1. Anak mampu mengidentifikasi sepatu miliknya sendiri sebelum melepaskan sepatu		2	3	☒	5	
		2. Anak mampu duduk dan melepas sepatu tanpa bantuan		2	3	☒	5	
		3. Anak mampu melakukan proses pelepasan sepatu dengan teknik yang benar, tanpa menyeret tumit atau menarik-narik sepatu		2	☒	4	5	
		4. Anak mampu menempatkan posisi sepatu pada rak sepatu dengan rapi		2	3	☒	5	
		5. Anak mampu menunjukkan kemandirian dalam melepas sepatu tanpa menunjukkan bantuan verbal ataupun fisik dari guru		2	3	☒	5	
3	Memakai sepatu	1. Anak mampu mengidentifikasi sepatu miliknya sendiri saat mengambil sepatu di rak		2	3	4	☒	
		2. Anak mampu membedakan sepatu kanan dan kiri sebelum digunakan		2	3	4	☒	
		3. Anak mampu memasukkan kaki ke dalam sepatu tanpa bantuan		2	3	4	☒	
		4. Anak mampu memastikan posisi sepatu terpasang dengan benar tanpa bantuan		2	3	☒	5	
		5. Anak mampu melakukan proses penguncian sepatu (tali, gesper, atau perekat) tanpa bantuan		2	3	☒	5	
4	Berpakaian rapi	1. Anak mampu memastikan pakaian yang digunakan dalam kondisi bersih dan rapi		2	☒	4	5	
		2. Anak mampu menentukan jenis pakaian dengan hari		☒	3	4	5	

		atau kegiatan yang telah ditetapkan						
		3. Anak mampu mengenakan pakaian dengan prosedur pemakaian yang benar		2	☒	4	5	
		4. Anak mampu menjaga penampilan berpakaian dengan sopan		☒	3	4	5	
5	Mengembalikan mainan pada tempatnya	1. Anak mampu menghentikan aktivitas bermain sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan		☒	3	4	5	
		2. Anak mampu mengumpulkan seluruh mainan yang digunakan tanpa menyisakan bagian yang berserakan		☒	3	4	5	
		3. Anak mampu mengelompokkan mainan berdasarkan jenisnya sebelum dikembalikan		2	☒	4	5	
		4. Anak mampu menata mainan di dalam wadah secara rapi		2	☒	4	5	
		5. Anak mampu memeriksa kembali area bermain untuk memastikan tidak ada mainan yang tertinggal		☒	3	4	5	
6	Menggunakan tisu sesuai fungsinya	1. Anak mampu mengenali situasi yang membutuhkan penggunaan tisu, seperti ketika tangan kotor, hidung keluar ingus/cairan, dan terjadi cairan yang tertumpah		2	☒	4	5	
		2. Anak mampu mengambil tisu dalam jumlah yang sesuai dengan tingkat kebutuhan		2	3	☒	5	
		3. Anak mampu menggunakan tisu secara efektif dan tidak		2	3	☒	5	

		menghambur-hamburkannya						
		4. Anak mampu membuang tisu yang telah digunakan ke tempat sampah		2	3	4		☒
7	Berkomunikasi dengan orang lain	1. Anak mampu memperkenalkan diri secara sederhana kepada orang lain		2	3	4		☒
		2. Anak mampu mengatakan apa yang diinginkan atau dirasakan dengan sopan dan mudah dipahami		2	3	4		☒
		3. Anak berani bertanya kepada orang lain ketika tidak tahu/mengerti		2	3	4		☒
		4. Anak mampu merespon secara verbal ketika diajak berbicara		2	3	4		☒
		5. Anak mampu bersabar untuk bergantian saat berbicara		2	☒	4	5	
		6. Anak mampu menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara		☒	3	4	5	
8	Percaya pada diri sendiri	1. Anak berani memimpin do'a didepan kelas		☒	3	4	5	
		2. Anak berani bercerita di depan kelas tentang pengalaman atau tugas		2	3	4		☒
		3. Anak berani menyampaikan pendapatnya sendiri		2	3	4		☒
		4. Anak mampu mengerjakan tugasnya tanpa bantuan		2	☒	4	5	
		5. Anak mampu membantu temannya saat sedang kesulitan		☒	3	4	5	

9	Tidak ditemani orang tua ketika di dalam kelas	1. Anak mampu berpisah dengan orang tua tanpa tantrum		2	3	4	☒
		2. Anak mampu duduk dan mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa ditemani orang tua		2	3	4	☒
		3. Anak mampu berbicara dengan guru tanpa meminta orang tua untuk masuk kelas		2	3	4	☒
		4. Anak mampu menunjukkan rasa nyaman berada di dalam tanpa ditemani orang tua		2	3	4	☒
10.	Membuang sampah pada tempatnya	1. Anak mampu untuk memungut sampah miliknya sendiri		2	3	☒	5
		2. Anak mampu mengenali tempat sampah di lingkungan sekolah		2	3	4	☒
		3. Anak mampu berjalan ke tempat sampah tanpa disuruh berulang kali		2	3	☒	5
		4. Anak mampu untuk membuang sampah baik setelah makan atau bermain		2	3	4	☒
		5. Anak mampu mengingatkan temannya jika ada yang buang sampah sembarangan		2	☒	4	5
1.	Menggunakan 3 kata ajaib yaitu "maaf, tolong, dan terima kasih" dalam interaksi sosial	1. Anak mampu mengucapkan "tolong" ketika meminta bantuan		2	3	☒	5
		2. Anak mampu mengucapkan "terimakasih" setelah menerima bantuan atau baran		2	3	4	☒
		3. Anak mampu mengucapkan "maaf" ketika melakukan kesalahan		2	3	☒	5
		4. Anak menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan teman dan guru		2	3	☒	5
		5. Anak mampu menggunakan 3 kata ajaib "maaf, tolong, dan terimakasih" dalam		2	3	4	☒

		interaksi sosial tanpa diingatkan					
--	--	--------------------------------------	--	--	--	--	--

Identitas Narasumber

Nama : Ana Afifatul Latifah
 Profesi : Guru
 Instansi : KB (Kelompok Bermain) KASIH IBU Malang

Identitas Anak yang Diamati

Nama : HD
 Usia : 3–4 Tahun

Petunjuk pengisian angket

Tujuan dari pertanyaan dibawah ini adalah untuk mengetahui strategi penanaman kemandirian anak usia 3-4 tahun di KB (Kelompok Bermain) KASIH IBU Malang.

Berilah tanda centang pada kolom penilaian sesuai nilai Bapak/Ibu yang paling tepat, dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. 5 = Sangat baik
- b. 4 = Baik
- c. 3 = Cukup/Netral
- d. 2 = Kurang

e. 1 = Sangat Kurang

Tabel pernyataan

No	Indikator	Pernyataan	Penilaian				
1.	Buang air kecil tanpa bantuan	1. Anak mampu menggunakan toilet yang sudah disediakan ketika hendak buang air kecil	1	2	3	☒	5
		2. Anak mampu membuka dan menutup kembali pintu toilet	1	2	3	4	☒
		3. Anak mampu melepas dan memakai kembali celana tanpa bantuan ketika buang air kecil	1	2	3	☒	5
		4. Anak mampu membilas kemaluannya setelah buang air kecil	1	2	☒	4	5
		5. Anak mampu menyiram toilet hingga bersih setelah selesai buang air kecil	1	2	☒	4	5
		6. Anak mampu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah buang air kecil	1	2	3	4	☒
2	Melepas sepatu	1. Anak mampu mengidentifikas i sepatu miliknya sendiri sebelum melepaskan sepatu	1	2	3	4	☒

		2. Anak mampu duduk dan melepas sepatu tanpa bantuan	1	2	3	4	☒
		3. Anak mampu melakukan proses pelepasan sepatu dengan teknik yang benar, tanpa menyeret tumit atau menarik-narik sepatu	1	2	3	4	☒
		4. Anak mampu menempatkan posisi sepatu pada rak sepatu dengan rapi	1	2	3	4	☒
		5. Anak mampu menunjukkan kemandirian dalam melepas sepatu tanpa menunjukkan bantuan verbal ataupun fisik dari guru	1	2	3	4	☒
3	Memakai sepatu	1. Anak mampu mengidentifikasi sepatu miliknya sendiri saat mengambil sepatu di rak	1	2	3	4	☒
		2. Anak mampu membedakan sepatu kanan dan kiri sebelum digunakan	1	2	3	4	☒
		3. Anak mampu memasukkan kaki ke dalam sepatu tanpa bantuan	1	2	3	4	☒

		4. Anak mampu memastikan posisi sepatu terpasang dengan benar tanpa bantuan	1	2	3	4	☒
		5. Anak mampu melakukan proses penguncian sepatu (tali, gesper, atau perekat) tanpa bantuan	1	2	3	4	☒
4	Berpakaian rapi	1. Anak mampu memastikan pakaian yang digunakan dalam kondisi bersih dan rapi	1	2	3	4	☒
		2. Anak mampu menentukan jenis pakaian dengan hari atau kegiatan yang telah ditetapkan	1	2	3	4	☒
		3. Anak mampu mengenakan pakaian dengan prosedur pemakaian yang benar	1	2	3	4	☒
		4. Anak mampu menjaga penampilan berpakaian dengan sopan	1	2	3	4	☒
5	Mengembalikan mainan pada tempatnya	1. Anak mampu menghentikan aktivitas bermain sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan	1	2	3	☒	5

		2. Anak mampu mengumpulkan seluruh mainan yang digunakan tanpa menyisakan bagian yang berserakan	1	2	☒	4	5
		3. Anak mampu mengelompokkan mainan berdasarkan jenisnya sebelum dikembalikan	1	2	3	☒	5
		4. Anak mampu menata mainan di dalam wadah secara rapi	1	2	3	☒	5
		5. Anak mampu memeriksa kembali area bermain untuk memastikan tidak ada mainan yang tertinggal	1	2	3	☒	5
6	Menggunakan tisu sesuai fungsinya	1. Anak mampu mengenali situasi yang membutuhkan penggunaan tisu, seperti ketika tangan kotor, hidung keluar ingus/cairan, dan terjadi cairan yang tertumpah	1	2	3	4	☒
		2. Anak mampu mengambil tisu dalam jumlah yang sesuai	1	2	3	4	☒

		dengan tingkat kebutuhan					
		3. Anak mampu menggunakan tisu secara efektif dan tidak menghambur-hamburkannya	1	2	3	4	☒
		4. Anak mampu membuang tisu yang telah digunakan ke tempat sampah	1	2	3	4	☒
7	Berkomunikasi dengan orang lain	1. Anak mampu memperkenalkan diri secara sederhana kepada orang lain	1	2	3	4	☒
		2. Anak mampu mengatakan apa yang diinginkan atau dirasakan dengan sopan dan mudah dipahami	1	2	3	4	☒
		3. Anak berani bertanya kepada orang lain ketika tidak tahu/mengerti	1	2	3	4	☒
		4. Anak mampu merespon secara verbal ketika diajak berbicara	1	2	3	4	☒
		5. Anak mampu bersabar untuk	1	2	☒	4	5

		bergantian saat berbicara					
		6. Anak mampu menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara	1	2	3	4	☒
8	Percaya pada diri sendiri	1. Anak berani memimpin do'a didepan kelas	1	2	3	☒	5
		2. Anak berani bercerita di depan kelas tentang pengalaman atau tugas	1	2	3	4	☒
		3. Anak berani menyampaikan pendapatnya sendiri	1	2	3	4	☒
		4. Anak mampu mengerjakan tugasnya tanpa bantuan	1	2	3	4	☒
		5. Anak mampu membantu temannya saat sedang kesulitan	1	2	3	4	☒
9	Tidak ditemani orang tua ketika di dalam kelas	1. Anak mampu berpisah dengan orang tua tanpa tantrum	1	2	3	4	☒
		2. Anak mampu duduk dan mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa ditemani orang tua	1	2	3	4	☒
		3. Anak mampu berbicara dengan guru	1	2	3	4	☒

		tanpa meminta orang tua untuk masuk kelas					
		4. Anak mampu menunjukkan rasa nyaman berada di dalam tanpa ditemani orang tua	1	2	3	4	☒
10.	Membuang sampah pada tempatnya	1. Anak mampu untuk memungut sampah miliknya sendiri	1	2	3	4	☒
		2. Anak mampu mengenali tempat sampah di lingkungan sekolah	1	2	3	4	☒
		3. Anak mampu berjalan ke tempat sampah tanpa disuruh berulang kali	1	2	3	4	☒
		4. Anak mampu untuk membuang sampah baik setelah makan atau bermain	1	2	3	4	☒
		5. Anak mampu mengingatkan temannya jika ada yang buang sampah sembarangan	1	2	3	4	☒
11.	Menggunakan 3 kata ajaib yaitu “maaf, tolong, dan terima kasih” dalam interaksi sosial	1. Anak mampu mengucapkan “tolong” ketika meminta bantuan	1	2	3	4	☒
		2. Anak mampu mengucapkan “terimakasih” setelah menerima	1	2	3	4	☒

		bantuan atau baran					
		3. Anak mampu mengucapkan “maaf” ketika melakukan kesalahan	1	2	3	4	☒
		4. Anak menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan teman dan guru	1	2	3	4	☒
		5. Anak mampu menggunakan 3 kata ajaib “maaf, tolong, dan terimakasih” dalam interaksi sosial tanpa diingatkan	1	2	3	4	☒

Identitas Narasumber

Nama : Ana Afifatul Latifah

Profesi : Guru

Instansi : KB (Kelompok Bermain) KASIH IBU Malang

Identitas Anak yang Diamati

Nama : HR

Usia : 3–4 Tahun

Petunjuk pengisian angket

Tujuan dari pertanyaan dibawah ini adalah untuk mengetahui strategi penanaman kemandirian anak usia 3-4 tahun di KB (Kelompok Bermain) KASIH IBU Malang.

Berilah tanda centang pada kolom penilaian sesuai nilai Bapak/Ibu yang paling tepat, dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. 5 = Sangat baik
- b. 4 = Baik
- c. 3 = Cukup/Netral
- d. 2 = Kurang
- e. 1 = Sangat Kurang

Tabel pernyataan

No	Indikator	Pernyataan	Penilaian				
1.	Buang air kecil tanpa bantuan	1. Anak mampu menggunakan toilet yang sudah disediakan ketika hendak buang air kecil	1	☒	3	4	5
		2. Anak mampu membuka dan menutup kembali pintu toilet	1	☒	3	4	5
		3. Anak mampu melepas dan memakai kembali celana tanpa bantuan ketika buang air kecil	1	☒	3	4	5
		4. Anak mampu membilas kemaluannya setelah buang air kecil	1	☒	3	4	5

		5. Anak mampu menyiram toilet hingga bersih setelah selesai buang air kecil	1	☒	3	4	5
		6. Anak mampu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah buang air kecil	1	2	☒	4	5
2	Melepas sepatu	1. Anak mampu mengidentifikasi sepatu miliknya sendiri sebelum melepaskan sepatu	1	2	☒	4	5
		2. Anak mampu duduk dan melepas sepatu tanpa bantuan	1	2	3	☒	5
		3. Anak mampu melakukan proses pelepasan sepatu dengan teknik yang benar, tanpa menyeret tumit atau menarik-narik sepatu	1	2	3	☒	5
		4. Anak mampu menempatkan posisi sepatu pada rak sepatu dengan rapi	1	2	3	☒	5
		5. Anak mampu menunjukkan kemandirian dalam melepas sepatu tanpa menunjukkan bantuan verbal ataupun fisik dari guru	1	2	3	☒	5

3	Memakai sepatu	1. Anak mampu mengidentifikasi sepatu miliknya sendiri saat mengambil sepatu di rak	1	2	3	☒	5
		2. Anak mampu membedakan sepatu kanan dan kiri sebelum digunakan	1	2	3	☒	5
		3. Anak mampu memasukkan kaki ke dalam sepatu tanpa bantuan	1	2	3	☒	5
		4. Anak mampu memastikan posisi sepatu terpasang dengan benar tanpa bantuan	1	2	3	☒	5
		5. Anak mampu melakukan proses penguncian sepatu (tali, gesper, atau perekat) tanpa bantuan	1	2	☒	4	5
4	Berpakaian rapi	1. Anak mampu memastikan pakaian yang digunakan dalam kondisi bersih dan rapi	1	2	☒	4	5
		2. Anak mampu menentukan jenis pakaian dengan hari atau kegiatan yang telah ditetapkan	1	2	☒	4	5
		3. Anak mampu mengenakan pakaian dengan	1	2	☒	4	5

		prosedur pemakaian yang benar					
		4. Anak mampu menjaga penampilan berpakaian dengan sopan	1	2	☒	4	5
5	Mengembalikan mainan pada tempatnya	1. Anak mampu menghentikan aktivitas bermain sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan	1	2	☒	4	5
		2. Anak mampu mengumpulkan seluruh mainan yang digunakan tanpa menyisakan bagian yang berserakan	1	2	3	☒	5
		3. Anak mampu mengelompokkan mainan berdasarkan jenisnya sebelum dikembalikan	1	2	☒	4	5
		4. Anak mampu menata mainan di dalam wadah secara rapi	1	2	3	☒	5
		5. Anak mampu memeriksa kembali area bermain untuk memastikan tidak ada mainan yang tertinggal	1	2	☒	4	5
6	Menggunakan tisu sesuai fungsinya	1. Anak mampu mengenali situasi yang	1	2	☒	4	5

		membutuhkan penggunaan tisu, seperti ketika tangan kotor, hidung keluar ingus/cairan, dan terjadi cairan yang tertumpah					
		2. Anak mampu mengambil tisu dalam jumlah yang sesuai dengan tingkat kebutuhan	1	2	☒	4	5
		3. Anak mampu menggunakan tisu secara efektif dan tidak menghambur-hamburkannya	1	2	☒	4	5
		4. Anak mampu membuang tisu yang telah digunakan ke tempat sampah	1	2	☒	4	5
7	Berkomunikasi dengan orang lain	1. Anak mampu memperkenalkan diri secara sederhana kepada orang lain	1	2	☒	4	5
		2. Anak mampu mengatakan apa yang diinginkan atau dirasakan dengan sopan dan mudah dipahami	1	☒	3	4	5

		3. Anak berani bertanya kepada orang lain ketika tidak tahu/mengerti	1	☒	3	4	5
		4. Anak mampu merespon secara verbal ketika diajak berbicara	1	2	☒	4	5
		5. Anak mampu bersabar untuk bergantian saat berbicara	1	2	☒	4	5
		6. Anak mampu menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara	1	2	☒	4	5
8	Percaya pada diri sendiri	1. Anak berani memimpin do'a didepan kelas	1	☒	3	4	5
		2. Anak berani bercerita di depan kelas tentang pengalaman atau tugas	1	☒	3	4	5
		3. Anak berani menyampaikan pendapatnya sendiri	1	☒	3	4	5
		4. Anak mampu mengerjakan tugasnya tanpa bantuan	1	2	☒	4	5
		5. Anak mampu membantu temannya saat sedang kesulitan	1	2	☒	4	5

9	Tidak ditemani orang tua ketika di dalam kelas	1. Anak mampu berpisah dengan orang tua tanpa tantrum	1	2	3	☒	5
		2. Anak mampu duduk dan mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa ditemani orang tua	1	2	3	☒	5
		3. Anak mampu berbicara dengan guru tanpa meminta orang tua untuk masuk kelas	1	2	☒	4	5
		4. Anak mampu menunjukkan rasa nyaman berada di dalam tanpa ditemani orang tua	1	2	3	☒	5
10.	Membuang sampah pada tempatnya	1. Anak mampu untuk memungut sampah miliknya sendiri	1	2	3	☒	5
		2. Anak mampu mengenali tempat sampah di lingkungan sekolah	1	2	3	☒	5
		3. Anak mampu berjalan ke tempat sampah tanpa disuruh berulang kali	1	2	3	☒	5
		4. Anak mampu untuk membuang sampah baik setelah makan atau bermain	1	2	3	☒	5
		5. Anak mampu mengingatkan	1	2	3	☒	5

		temannya jika ada yang buang sampah sembarangan					
11.	Menggunakan 3 kata ajaib yaitu “maaf, tolong, dan terima kasih” dalam interaksi sosial	1. Anak mampu mengucapkan “tolong” ketika meminta bantuan	1	2	3	☒	5
		2. Anak mampu mengucapkan “terimakasih” setelah menerima bantuan atau baran	1	2	3	☒	5
		3. Anak mampu mengucapkan “maaf” ketika melakukan kesalahan	1	2	3	☒	5
		4. Anak menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan teman dan guru	1	2	3	☒	5
		5. Anak mampu menggunakan 3 kata ajaib “maaf, tolong, dan terimakasih” dalam interaksi sosial tanpa diingatkan	1	2	3	☒	5

Lampiran 4 Koding Data Wawancara

OPEN CODING DATA WAWANCARA

No. Wawancara	:	1
Informan	:	Ana Afifatul Latifah, S.Pd
Status	:	1) Kepala Sekolah KB Kasih Ibu Malang 2) Guru Kelas
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Waktu	:	10 Januari 2026
Lokasi	:	Ruang Kelas KB Kasih Ibu Malang
Fokus Kajian	:	1) Strategi penanaman kemandirian anak usia 3–4 tahun. 2) Gambaran kemandirian anak 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman kemandirian anak di KB Kasih Ibu Malang.

No	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1	Pertanyaan: <i>Bagaimana pemahaman Ibu tentang konsep kemandirian pada anak usia tiga sampai empat tahun?</i> Jawaban: Menurut saya, kemandirian pada anak usia tiga sampai empat tahun dapat dilihat dari beberapa perilaku sederhana dalam kegiatan sehari-hari.	Kemandirian anak usia 3–4 tahun ditandai dengan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa ketergantungan pada orang tua maupun bantuan langsung dari guru.	AAL.1	Pemahaman Guru tentang Kemandirian Anak

	<i>Misalnya, ketika berada di kelas anak sudah tidak perlu ditunggu oleh orang tua. Anak cukup diantar sampai depan pagar sekolah dan dapat masuk kelas tanpa menangis.</i> <i>Selain itu, kemandirian juga terlihat ketika anak mampu melakukan kegiatan pribadi secara mandiri, seperti makan sendiri, melepas sepatu sendiri, dan meletakkan sepatu pada tempatnya.</i> <i>Dalam kegiatan pembelajaran, anak juga mulai mampu mengerjakan proyek atau tugas yang diberikan guru secara mandiri tanpa harus dibantu secara langsung.</i>			
2	Pertanyaan: Menurut Ibu, strategi apa yang dirasa cocok untuk diterapkan dalam menanamkan kemandirian anak di lembaga ini?	Strategi penanaman kemandirian dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan	AAL.1	Strategi Menanamkan Kemandirian Anak

	Jawaban: Strategi yang paling utama adalah memberikan rasa nyaman kepada anak-anak. Ketika anak merasa nyaman berada di lingkungan sekolah, mereka akan lebih berani untuk mengikuti kegiatan di kelas tanpa harus didampingi oleh orang tua. Kenyamanan ini menjadi poin utama, karena jika anak sudah merasa aman dan nyaman di sekolah, maka mereka akan lebih mudah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.	aman agar anak berani mandiri tanpa bergantung pada orang tua.		
3	Pertanyaan: Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, aktivitas apa yang dirasa paling efektif untuk melatih kemandirian anak? Jawaban: Aktivitas yang paling awal dan paling efektif untuk melatih kemandirian anak adalah kegiatan melepas sepatu sendiri. Pada umumnya	Kemandirian anak dilatih melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari seperti melepas sepatu, makan sendiri, dan mengerjakan tugas secara mandiri dengan penyesuaian yang memudahkan anak.	AAL.1	Aktivitas yang Efektif Melatih Kemandirian

<i>anak-anak masih terbiasa dibantu oleh orang tua dalam hal tersebut. Oleh karena itu, kami membiasakan anak untuk belajar melepas dan memakai sepatu sendiri.</i> <i>Walaupun terlihat sederhana, kegiatan tersebut cukup sulit bagi anak-anak. Oleh karena itu, pada tahap awal biasanya kami menyarankan anak menggunakan sepatu tanpa tali, misalnya sepatu karet atau sepatu yang langsung dipakai tanpa harus diikat. Hal ini memudahkan anak untuk belajar mandiri.</i> <i>Selain itu, anak juga dilatih untuk mengambil makanan sendiri dan makan secara mandiri. Hal ini penting karena di rumah seringkali anak masih disuapi oleh orang tua. Dengan pembiasaan tersebut, anak akan terbiasa melakukan berbagai kegiatan secara mandiri, termasuk ketika</i>			
--	--	--	--

	<i>mengerjakan proyek atau tugas dari guru.</i>			
4	Pertanyaan: <i>Bagaimana peran guru dalam membimbing anak agar mampu melakukan kegiatan secara mandiri?</i> Jawaban: <i>Peran guru adalah memberikan pemantik atau arahan awal kepada anak. Anak-anak pada usia tersebut masih membutuhkan arahan karena mereka belum mengetahui secara jelas apa yang harus dilakukan. Sebagai contoh, guru memberikan arahan seperti, “Ayo duduk di sini, lepaskan sepatunya terlebih dahulu,” atau “Setelah bermain, sekarang waktunya mencuci tangan.” Dengan arahan tersebut, anak perlahan akan memahami urutan kegiatan yang harus dilakukan secara mandiri.</i>	Peran guru dalam membimbing kemandirian anak dilakukan melalui pemberian arahan atau pemantik awal, sehingga anak dapat memahami urutan kegiatan dan secara bertahap mampu melakukannya secara mandiri.	AAL.1	Peran Guru Dalam Membimbing Kemandirian Anak

5	Pertanyaan: <i>Berapa lama biasanya proses yang dibutuhkan agar anak dapat terbiasa mandiri?</i> Jawaban: <i>Untuk kemandirian yang bersifat sederhana, biasanya membutuhkan waktu sekitar satu bulan. Kemandirian sederhana yang dimaksud misalnya melepas sepatu, meletakkan tas, serta makan dan minum sendiri. Namun demikian, proses tersebut juga bergantung pada kemampuan masing-masing anak. Ada anak yang lebih cepat memahami, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama.</i> <i>Selain itu, pihak sekolah juga menyampaikan kepada orang tua agar kebiasaan yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Hal ini penting agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan di</i>	Proses pembiasaan kemandirian sederhana berlangsung sekitar satu bulan, namun bervariasi tergantung kemampuan anak dan konsistensi pembiasaan di sekolah maupun di rumah.	AAL.1	Proses Anak Menjadi Mandiri
---	---	--	-------	-----------------------------

	<i>rumah dapat berjalan secara selaras.</i>			
6	Pertanyaan: <i>Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menanamkan kemandirian pada anak?</i> Jawaban: <i>Hambatan yang paling sering berasal dari orang tua. Misalnya ketika anak memakai sepatu, prosesnya membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun sering kali orang tua tidak sabar dan akhirnya membantu anak secara langsung. Padahal dalam proses tersebut terdapat nilai pembelajaran kemandirian. Akan tetapi tidak semua orang tua memahami pentingnya proses tersebut sehingga terkadang anak justru tidak diberi kesempatan untuk mencoba sendiri.</i>	Hambatan dalam penanaman kemandirian anak terutama berasal dari kurangnya kesabaran orang tua, sehingga anak sering dibantu dalam melakukan aktivitas dan tidak diberi kesempatan untuk mencoba secara mandiri.	AAL.1	Hambatan dalam Menanamkan Kemandirian
7	Pertanyaan: <i>Bagaimana respon anak-anak terhadap strategi yang diterapkan untuk</i>	Anak-anak umumnya memberikan respon positif	AAL.1	Respon Anak terhadap Strategi Kemandirian

	<i>menanamkan kemandirian tersebut?</i> Jawaban: <i>Pada umumnya anak-anak menunjukkan respon yang positif. Meskipun pada awalnya mereka sering mengatakan tidak bisa, tetapi setelah diberi motivasi mereka bersedia mencoba. Seiring berjalannya waktu, anak-anak mulai terbiasa dan mampu melakukan kegiatan tersebut secara mandiri.</i>	terhadap strategi penanaman kemandirian, meskipun pada awalnya menunjukkan keraguan. Namun, melalui pemberian motivasi, anak mulai terbiasa dan mampu melakukan kegiatan secara mandiri.		
8	Pertanyaan: <i>Menurut Ibu, faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan strategi tersebut?</i> Jawaban: <i>Salah satu faktor penting adalah kemampuan motorik anak, khususnya motorik halus yang berkaitan dengan gerakan jari tangan. Anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik biasanya lebih cepat menangkap dan melakukan kegiatan secara mandiri.</i>	Keberhasilan penanaman kemandirian anak dipengaruhi oleh kemampuan motorik, khususnya motorik halus, serta dukungan dari orang tua dalam membiasakan anak untuk mandiri.	AAL.1	Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Strategi

	<i>Selain itu, dukungan dari orang tua juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembiasaan kemandirian anak.</i>			
9	Pertanyaan: <i>Apa harapan Ibu ke depan terkait perkembangan anak-anak di sini?</i> Jawaban: <i>Harapan kami adalah anak-anak dapat menjadi lebih mandiri dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, kemampuan kognitif mereka juga diharapkan dapat berkembang dengan baik sehingga perkembangan anak dapat berjalan secara optimal di semua aspek.</i>	Harapan ke depan adalah anak dapat berkembang menjadi lebih mandiri dalam berbagai aspek serta memiliki kemampuan kognitif yang optimal sehingga perkembangan anak berlangsung secara menyeluruh.	AAL.1	Harapan terhadap Perkembangan Anak

Lampiran 5 Dokumentasi

Dokumentasi Observasi dan Wawancara







Lampiran 6 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1660/Un.03.1/TL.00.1/05/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

9 Mei 2025

Kepada

Yth. Kepala Kelompok Bernain (KB) Kasih Ibu Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Dzurriyyatul Ilmiyah
NIM : 19160021
Tahun Akademik : Genap - 2024/2025
Judul Proposal : **Strategi Pengembangan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bernain (KB) Kasih Ibu Malang**
Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip



Data Pribadi

Nama : Dzurriyyatul Ilmiyah
NIM : 19160021
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 09 Maret 2001
Fakultas/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan /
Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Masuk : 2019
Alamat : Jl. Dukuh Tunggal, RT.02/RW.03, Glagah,
Lamongan, Jawa Timur
No. Telp : 085859606425
Email : 19160021@student.uin-malang.ac.id

Riwayat Pendidikan

TK Tarbiyatul Wathon DukuhTunggal (2005-2007)
MI Tarbiyatul Wathon DukuhTunggal (2007-2013)
MTS Tarbiyatul Wathon DukuhTunggal (2013-2016)
MAN 1 GRESIK (2016-2019)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2019 – 2026)